

GAMBARAN PERILAKU PAPARAN PORNOGRAFI PADA SISWA SMA METHODIST 2 DI KOTA TANJUNG BALAI

SKRIPSI

OLEH

**AGUSTINA
218600013**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 11/3/26

Access From (repository.uma.ac.id)11/3/26

GAMBARAN PERILAKU PAPARAN PORNOGRAFI PADA SISWA SMA METHODIST 2 DI KOTA TANJUNG BALAI

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

OLEH:
AGUSTINA
218600013

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 11/3/26

Access From (repository.uma.ac.id)11/3/26

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Gambaran Perilaku Paparan Pornografi pada Siswa SMA
Methodist 2 di Kota Tanjung Balai
Nama : Agustina
NPM : 218600013
Fakultas : Psikologi

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


Dr. Babby Hasmayni, S.Psi., M.Si
Pembimbing


Dr. Siti Aisviah, S.Psi., M.Psi. Psikolog
Dekan


Faadhil, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Ka. Prodi

Tanggal Lulus: 26 Agustus 2025

HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagianbagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 26 Agustus 2025



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agustina
NPM : 218600013
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul Gambaran Perilaku Paparan Pornografi pada Siswa SMA Methodist 2 di Kota Tanjung Balai beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : 26 Agustus 2025
Yang menyatakan

Agustina
NPM. 218600013

ABSTRAK

GAMBARAN PERILAKU PAPARAN PORNOGRAFI PADA SISWA SMA METHODIST 2 DI KOTA TANJUNG BALAI

AGUSTINA
218600013

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku paparan pornografi pada siswa SMA Methodist 2 di Kota Tanjung Balai. Fenomena kemudahan akses terhadap konten seksual di era digital menjadi persoalan serius yang memengaruhi perilaku remaja dalam berbagai aspek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik total sampling, di mana seluruh populasi yang berjumlah 173 siswa dijadikan sebagai responden. Instrumen penelitian berupa skala perilaku paparan pornografi berdasarkan lima aspek, yaitu Online Sexual Compulsivity, Online Sexual Behavior Social, Online Sexual Behavior Isolated, Online Sexual Spending, dan Interest in Online Sexual Behavior. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek yang paling dominan adalah Online Sexual Compulsivity dengan 143 siswa (83%) berada pada kategori sedang. Aspek Online Sexual Behavior Social juga berada pada kategori sedang dengan 117 siswa (68%). Aspek Online Sexual Behavior Isolated, Online Sexual Spending, dan Interest in Online Sexual Behavior masing-masing menunjukkan kategori rendah dengan jumlah siswa berturut-turut sebanyak 99 siswa (57%), 116 siswa (67%), dan 121 siswa (70%). Simpulan dari penelitian ini adalah mayoritas siswa menunjukkan keterpaparan konten seksual secara kompulsif dalam skala sedang, dengan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku daring mereka. Oleh karena itu, perlu adanya peran aktif dari orang tua, sekolah, dan institusi terkait untuk memperkuat edukasi digital, pengawasan konten, dan penanaman nilai spiritualitas sebagai bentuk pencegahan.

Kata Kunci: Paparan Pornografi; Remaja; SMA; *Online Sexual Compulsivity*.

ABSTRACT

THE DESCRIPTION OF PORNOGRAPHY EXPOSURE BEHAVIOR AMONG STUDENTS OF METHODIST 2 SENIOR HIGH SCHOOL IN TANJUNG BALAI CITY

**BY:
AGUSTINA
218600013**

This study aims to describe the behavior of pornography exposure among students of Methodist 2 Senior High School in Tanjung Balai City. The phenomenon of easy access to sexual content in the digital era has become a serious concern affecting adolescent behavior across various domains. This research employs a quantitative descriptive approach with a total sampling technique, involving the entire population of 173 students as respondents. The research instrument used was a pornography exposure behavior scale based on five aspect: Online Sexual Compulsivity, Online Sexual Behavior Social, Online Sexual Behavior Isolated, Online Sexual Spending, and Interest in Online Sexual Behavior. Data analysis was conducted using descriptive statistics in the form of percentages. The results showed that the most dominant aspect was Online Sexual Compulsivity, with 143 students (83%) categorized at a moderate level. The aspect of Online Sexual Behavior Social was also categorized as moderate, involving 117 students (68%). Meanwhile, Online Sexual Behavior Isolated, Online Sexual Spending, and Interest in Online Sexual Behavior were all categorized as low, with 99 students (57%), 116 students (67%), and 121 students (70%) respectively. The conclusion of this study indicates that most students demonstrate moderate-level compulsive exposure to sexual content, which significantly influences their online behavior. Therefore, active involvement from parents, schools, and related institutions is essential to strengthen digital education, content monitoring, and the instillation of spiritual values as preventive measures.

Keywords: *Pornography Exposure, Adolescents, High School, Online Sexual Compulsivity.*

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Agustina, lahir di Tanjung Balai pada tanggal 6 Agustus 1973, dari pasangan (Alm.) Johnny Eddy dan Ng Kok Lian. Sebagai seorang praktisi hukum dan pendidik yang telah lama bergiat dalam isu perlindungan anak dan penguatan karakter generasi muda, peneliti terdorong untuk lebih mendalami psikologi pendidikan sebagai fondasi pendekatan yang lebih humanistik dan solutif dalam menghadapi tantangan zaman.

Peneliti tertarik melanjutkan pendidikan strata satu di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dan terdaftar sebagai mahasiswa pada tahun 2021. Penelitian ini yang mengangkat topik perilaku paparan pornografi pada pelajaran SMA menjadi wujud komitmen peneliti dalam memahami dinamika psikososial pelajar di era digital, serta sebagai ikhtiar untuk menjembatani dunia hukum, pendidikan, dan psikologi dalam kerangka perlindungan dan pembinaan generasi penerus bangsa.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur saya ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui **“GAMBARAN PERILAKU PAPARAN PORNOGRAFI PADA SISWA SMA METHODIST 2 DI KOTA TANJUNG BALAI”**.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Babby Hasmayni, S.Psi., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan saran dan masukan. Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada orang tua dan seluruh keluarga atas segala doa dan perhatiannya.

Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan kontribusi nyata, baik sebagai referensi akademis di bidang ilmu psikologi maupun sebagai bahan pertimbangan praktis bagi masyarakat dan pihak-pihak terkait dalam memahami fenomena perilaku paparan pornografi pada remaja. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Peneliti



Agustina
NPM. 218600013

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 9
2.1 Perilaku Paparan Pornografi	9
2.1.1 Pengertian Perilaku Paparan Pornografi.....	9
2.1.2 Faktor Perilaku Paparan Pornografi	11
2.1.3 Ciri-Ciri Perilaku Paparan Pornografi	16
2.1.4 Indikator Perilaku Paparan Pornografi	19
2.2 Gambaran Perilaku Paparan Pornografi pada Siswa SMA.....	23
2.3 Kerangka Konseptual.....	28
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 29
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	29
3.2 Bahan dan Alat Penelitian.....	29
3.3 Metodologi Penelitian	30
3.3.1 Definisi Operasional	30
3.3.2 Metode Pengumpulan Data	31
3.3.3 Metode Analisis Data	32
3.3.4 Metode Uji Coba Alat Ukur	33
3.4 Populasi dan Sampel	34
3.4.1 Populasi	34
3.4.2 Sampel	34
3.5 Teknik Pengambilan Sampel	35
3.6 Prosedur Kerja	35
3.6.1 Persiapan Administrasi	35
3.6.2 Persiapan Alat Ukur	36
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	 37
4.1 Gambaran Subjek Penelitian.....	37
4.2 Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas.....	39
4.3 Hasil Perhitungan Uji Normalitas	40

4.4 Uji Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	41
4.4.1 Hasil Perhitungan Analisis Faktor	41
4.4.2 Hasil Uji Deskripsi Data Perilaku Paparan Pornografi	44
4.5 Pembahasan.....	49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	57
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	66



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Konseptual	27
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	28
Tabel 4.1 Gambaran Umum Responden	37
Tabel 4.2 Hasil Uji Realibilitas	39
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Uji Normalitas	40
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan KMO and Barlett Test Perilaku Paparan Pornografi	41
Tabel 4.5 Perhitungan Analisis Faktor Perilaku Paparan Pornografi	42
Tabel 4.6 Kategori Online Sexual Compulsivity	44
Tabel 4.7 Kategori Online Sexual Behavior Social	42
Tabel 4.8 Kategori Online Sexual Behavior Isolated	42
Tabel 4.9 Kategori Online Sexual Spending	42
Tabel 4.10 Kategori Interest in Online Sexual Behavior	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	67
Lampiran 2	70
Lampiran 3	75
Lampiran 4	78
Lampiran 5	80
Lampiran 6	85



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan fundamental dalam kehidupan manusia, terutama dalam cara memperoleh dan menyebarkan informasi. Internet dan perangkat komunikasi modern telah memungkinkan individu untuk mengakses berbagai jenis pengetahuan tanpa batasan geografis dan temporal, memberikan peluang besar dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan hingga interaksi sosial (Wahyudi & Sukmasari, 2018). Dalam penelitian Ramadani (2019), dijelaskan bahwa meskipun kemudahan akses informasi menawarkan berbagai manfaat, hal ini juga membawa tantangan baru, salah satunya adalah paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan individu, seperti pornografi. Pornografi, yang meliputi media visual, audio, atau teks yang secara eksplisit menggambarkan aktivitas seksual, memiliki potensi untuk membangkitkan gairah seksual pada individu yang belum sepenuhnya memahami atau mampu menyaring dampak dari konten tersebut.

Bagi remaja, terutama siswa SMA yang berada dalam fase pencarian identitas dan pematangan emosional, kemudahan akses terhadap pornografi dapat menjadi pedang bermata dua. Menurut Owens et al., (2012) remaja merupakan kelompok yang paling rentan terhadap paparan pornografi karena mereka masih dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional, di mana kemampuan mereka untuk menyaring informasi yang sehat masih terbatas. Sejalan dengan hal tersebut, menurut penelitian Haidar dan Apsari (2020) siswa SMA yang umumnya berusia antara 16 hingga 18 tahun dalam fase remaja, berada dalam tingkatan

perkembangan kritis di mana mereka sedang membentuk identitas seksual mereka. Paparan pornografi yang berulang pada kelompok usia ini berpotensi mengubah pola pikir dan perilaku mereka terhadap seksualitas dan hubungan interpersonal, yang dalam jangka panjang dapat memengaruhi kehidupan sosial dan akademik mereka.

Fenomena ini bukanlah sesuatu yang baru, tetapi semakin menjadi perhatian akademisi dan praktisi di berbagai bidang, termasuk psikologi, pendidikan, dan kesehatan masyarakat. Menurut laporan yang dirilis oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNHAR), sekitar 60% remaja di Indonesia mengaku pernah terpapar konten pornografi, baik secara sengaja maupun tidak sengaja (KPPPA, 2021). Di Kota Tanjung Balai, fenomena ini semakin mengkhawatirkan mengingat penetrasi internet yang semakin meningkat serta kurangnya pengawasan dari orang tua dan lingkungan sekolah. Laporan Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) menunjukkan bahwa akses internet di kalangan remaja di daerah-daerah seperti Tanjung Balai terus meningkat, memungkinkan mereka untuk mengakses berbagai informasi, termasuk konten pornografi, tanpa regulasi yang memadai.

Perilaku paparan pornografi di kalangan pelajar SMA saat ini telah menjadi fenomena yang tidak lagi tersembunyi, melainkan muncul secara nyata dan memprihatinkan dalam lingkungan pendidikan.

Dalam konteks ini, pemilihan SMA Swasta Methodist II Tanjungbalai sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan strategis dan relevansi fenomena yang ingin dikaji. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan

swasta yang memiliki tingkat heterogenitas siswa yang cukup tinggi dalam hal latar belakang sosial ekonomi, yang berpotensi memengaruhi tingkat akses dan pola perilaku penggunaan internet, termasuk paparan terhadap konten pornografi. Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal dan informasi dari pihak sekolah, diketahui bahwa penggunaan perangkat teknologi digital oleh siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, relatif tinggi, namun pengawasan terhadap penggunaan internet masih belum optimal. Hal ini memberikan peluang untuk memperoleh data yang representatif terkait variasi perilaku paparan pornografi di kalangan remaja. Pemilihan sekolah ini juga mempertimbangkan aksesibilitas dan keterbukaan pihak sekolah dalam mendukung proses penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali data dengan lebih mendalam dan komprehensif.

Sejumlah temuan mengidentifikasi bahwa siswa secara aktif atau pasif telah terpapar konten seksual eksplisit dari berbagai media. Salah satu fenomena yang paling mencolok terjadi saat dilakukan inspeksi mendadak terhadap ponsel siswa, di mana ditemukan beberapa siswa menyimpan konten dewasa berupa gambar dan video pornografi. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap materi seksual bukan hanya terjadi secara daring sesaat, tetapi juga diunduh dan disimpan untuk konsumsi pribadi, yang berpotensi memperkuat perilaku komplusif.

Selain itu, dalam proses konseling bersama guru Bimbingan dan Konseling (BK). Terapat siswa yang mengakui pernah mengakses situs pornografi secara sengaja, yang menandakan adanya pola konsumsi yang rutin dan tidak terpantau secara ketat. Temuan lainnya memperlihatkan bahwa gaya pacaran siswa di lingkungan sekolah telah mengarah pada perilaku yang tidak sesuai norma, seperti

kontak fisik seperti sentuhan tangan. Lebih jauh, beberapa siswa teridentifikasi mengakses game daring yang memuat unsur pornografi tersembunyi, menandakan bahwa konten seksual tidak hanya hadir dalam bentuk video atau situs, melainkan juga merambah dunia hiburan remaja.

Data-data tersebut di atas merupakan hasil wawancara yang dilakukan secara terbuka terhadap satu kelas, dimana menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengaku pernah melihat konten pornografi, baik secara sengaja maupun tidak. Paparan ini bersumber dari berbagai kanal digital seperti media sosial, platform video, dan game yang sulit dikendalikan pengawasannya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa paparan pornografi telah menjangkau hampir semua aspek kehidupan digital remaja dan menimbulkan risiko bagi perkembangan kognitif, emosional, sosial dan spiritual mereka.

Paparan pornografi pada siswa SMA berpotensi mempengaruhi aspek kognitif dan afektif mereka. Santrock (2019) menjelaskan bahwa masa remaja adalah fase di mana individu mulai membentuk konsep diri dan ekspektasi terhadap dunia, termasuk dalam aspek seksualitas. Ketika remaja memperoleh informasi dari sumber yang tidak kredibel seperti pornografi, mereka berisiko mengalami distorsi pemahaman tentang hubungan interpersonal yang sehat. Peter & Valkenburg (2016) mengungkapkan bahwa remaja yang terpapar pornografi sejak dini cenderung memiliki ekspektasi yang tidak realistis terhadap hubungan seksual, yang dapat berujung pada perilaku seksual berisiko di kemudian hari.

Dampak psikologis paparan pornografi juga dapat meluas ke aspek sosial dan akademik siswa. Penelitian Saputra dkk (2021) menunjukkan bahwa konsumsi pornografi yang berlebihan dapat menyebabkan gangguan kecemasan, depresi, dan

perasaan bersalah yang tinggi, terutama bagi remaja yang memiliki latar belakang nilai moral yang kuat. Selain itu, isolasi sosial menjadi salah satu dampak signifikan yang dialami siswa yang terpapar pornografi secara berulang. Remaja yang kecanduan pornografi cenderung menarik diri dari interaksi sosial dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat (Alamsyah, dkk., 2023).

Paparan pornografi juga berdampak pada perkembangan neurokognitif remaja. Agustina, dkk. (2022) menjelaskan bahwa paparan pornografi yang berulang dapat mengganggu perkembangan *Prefrontal Cortex* (PFC), bagian otak yang berperan dalam pengambilan keputusan dan kontrol impuls. Ketika fungsi PFC terganggu, remaja lebih rentan mengalami penurunan kontrol diri, peningkatan perilaku impulsif, serta kesulitan dalam menilai konsekuensi dari tindakan mereka. Adarsh & Sahoo (2023) juga menemukan bahwa konsumsi pornografi dalam jangka panjang dapat mengubah struktur dan fungsi otak remaja, membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku adiktif lainnya, termasuk penggunaan zat terlarang.

Dalam perspektif pendidikan, paparan pornografi pada siswa SMA juga dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka. Hasiholan, dkk. (2023) memaparkan bahwa siswa yang sering mengonsumsi konten pornografi memiliki tingkat konsentrasi yang lebih rendah dan cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola waktu mereka untuk belajar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surahmat dkk. (2022), mengungkapkan bahwa siswa dapat lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital untuk mengakses konten eksplisit daripada melakukan aktivitas akademik yang produktif. Akibatnya, terjadi penurunan motivasi belajar yang dapat berujung pada rendahnya capaian akademik.

Remaja yang terpapar pornografi juga cenderung mengembangkan sikap permisif terhadap perilaku seksual yang tidak sehat. Gonçalves (2024) menjelaskan bahwa remaja yang sering mengonsumsi pornografi lebih cenderung menganggap perilaku seksual bebas sebagai sesuatu yang normal. Hal ini berisiko meningkatkan angka kehamilan remaja serta kasus infeksi menular seksual di kalangan remaja. Lim et al. (2016) menambahkan bahwa normalisasi konsumsi pornografi dalam budaya digital telah membuat remaja semakin sulit membedakan antara hubungan yang sehat dan hubungan yang didasarkan pada ekspektasi yang tidak realistis.

Peter & Valkenburg (2016) mengungkapkan bahwa norma sosial yang berkembang dalam kelompok teman sebaya serta eksposur terhadap media sosial dapat memengaruhi remaja untuk mengakses dan menerima pornografi sebagai bagian dari kehidupan mereka. Normalisasi ini semakin diperkuat dengan adanya kemudahan akses internet dan kurangnya regulasi terhadap konten digital yang dikonsumsi oleh remaja. Sejalan dengan itu, Ihsan dan Zaky (2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa normalisasi konten pornografi merupakan fenomena kompleks yang mengundang refleksi mendalam tentang pandangan masyarakat saat ini.

Pentingnya penelitian ini semakin jelas mengingat minimnya studi yang secara spesifik membahas paparan pornografi pada remaja di kota-kota kecil seperti Kota Tanjung Balai. Dalam penelitian Putri, dkk. (2020) mengungkapkan bahwa fenomena ini lebih sering diteliti di provinsi dengan kota-kota besar sebagai fokus utama, yang cenderung memiliki angka pengakses konten pornografi tertinggi. Namun, daerah dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda, seperti Kota

Tanjung Balai, memerlukan penelitian tersendiri untuk memahami dinamika yang lebih kompleks dan kontekstual.

Berdasarkan pemaparan di atas, permasalahan paparan pornografi pada siswa SMA perlu dikaji secara mendalam untuk memahami dinamika dan implikasinya secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Perilaku Paparan Pornografi pada Siswa SMA METHODIST 2 di Kota Tanjung Balai.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “ Gambaran Perilaku Paparan Pornografi pada Siswa SMA METHODIST 2 di Kota Tanjung Balai?.”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris dan mengetahui bagaimana perilaku paparan pornografi pada siswa SMA METHODIST 2 di Kota Tanjung Balai.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan yang terkait dengan

perilaku paparan pornografi pada remaja. Dan diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang terkait dengan perilaku paparan pornografi pada siswa SMA METHODIST 2 di Kota Tanjung Balai.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran perilaku paparan pornografi pada siswa SMA METHODIST 2 di Kota Tanjung Balai.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Paparan Pornografi

2.1.1 Pengertian Perilaku Paparan Pornografi

Perilaku dapat didefinisikan sebagai respons atau tindakan yang ditunjukkan oleh individu terhadap stimulus tertentu dari lingkungan, baik yang bersifat internal maupun eksternal (Sartika, 2020). Menurut Skinner (dalam Pathmendra et al., 2023), perilaku merupakan hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, yang dapat diamati dan diukur. Dalam konteks psikologi, perilaku dibagi menjadi dua kategori utama: perilaku tampak (*overt behavior*), yang dapat diamati secara langsung, dan perilaku tersembunyi (*covert behavior*), yang terjadi dalam bentuk pemikiran atau emosi (Rahmawati, dkk., 2017). Dalam konteks penelitian ini, perilaku merujuk pada tindakan individu, terkait dengan paparan konten pornografi, termasuk cara, durasi, dan motif mereka dalam mengakses konten tersebut.

Paparan merujuk pada kondisi atau situasi di mana seseorang secara langsung terlibat atau terpengaruh oleh suatu stimulus atau objek (Hadi, 2020). Irsan, dkk. (2023) juga menjelaskan bahwa, paparan adalah keadaan di mana individu secara sadar atau tidak sadar menerima informasi atau terpapar oleh suatu fenomena yang berpengaruh pada perilaku dan sikapnya. Paparan ini dapat terjadi melalui berbagai saluran komunikasi, seperti internet, media sosial, dan aplikasi perpesanan instan (Bungin, 2006). Dalam penelitian ini, paparan mengacu pada situasi di mana remaja

mengakses, melihat, atau menerima konten pornografi melalui berbagai media, baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Pornografi berasal dari kata Yunani “*porno*”, yang berarti "pelacur," dan “*graphien*”, yang berarti "tulisan" atau "gambar." Secara harfiah, pornografi merujuk pada tulisan atau gambar yang berkaitan dengan pelacuran atau penggambaran seksual (Afriliani, dkk., 2023). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, pornografi didefinisikan sebagai segala bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh atau bentuk lain yang mengandung unsur kecabulan atau eksploitasi seksual, yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat (UU RI No. 44 Tahun, 2008). Definisi ini menegaskan bahwa pornografi mencakup berbagai bentuk media yang bertujuan merusak kesusilaan umum.

Dalam perspektif psikologi Owens et al. (2012) menjelaskan bahwa, pornografi merujuk pada konten yang secara eksplisit menggambarkan perilaku seksual atau alat kelamin dengan tujuan utama membangkitkan gairah seksual. Sejalan dengan pengertian tersebut dalam penelitian Rosdiana dan Bali Geroda (2022) memaparkan bahwa, pornografi tidak hanya menampilkan representasi eksplisit, tetapi juga menciptakan pikiran dan perasaan seksual yang kuat pada individu yang terpapar. Dengan demikian, pornografi dianggap sebagai stimulus yang mampu memengaruhi aspek emosional dan kognitif individu.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, akses terhadap pornografi menjadi semakin mudah, terutama melalui internet. Menurut Bungin (2006), internet telah menjadi saluran utama bagi individu untuk mengakses konten seksual secara cepat dan tanpa batasan. Media sosial, situs web dewasa, dan aplikasi perpesanan menjadi platform utama yang digunakan untuk menyebarluaskan konten pornografi (Rumyeni, 2013). Hal ini menjadikan remaja sebagai kelompok yang paling rentan terhadap paparan pornografi, mengingat tingkat penggunaan internet yang tinggi pada kelompok usia ini.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa perilaku paparan pornografi merujuk pada tindakan siswa yang melibatkan akses, observasi, atau penerimaan konten seksual secara eksplisit melalui berbagai saluran media. Konten ini umumnya disusun dengan tujuan untuk membangkitkan gairah seksual, yang ditampilkan dengan cara yang vulgar, senonoh, dan sering kali melanggar norma-norma kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat. Paparan ini, dengan karakteristik yang eksplisit dan cenderung mengabaikan etika sosial, memiliki potensi untuk mempengaruhi persepsi siswa terhadap seksualitas, hubungan interpersonal serta norma moral yang siswa anut.

2.1.2 Faktor Perilaku Paparan Pornografi

Paparan pornografi pada remaja tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berperan dalam memotivasi dan memperkuat perilaku tersebut. Singh & Chandel (2022)

mengidentifikasi dua faktor utama yang mempengaruhi perilaku dalam lingkungan setiap individu terutama anak dan remaja, yaitu pengaruh teman sebaya (*peer influence*) dan tekanan teman sebaya (*peer pressure*). Kedua faktor ini berinteraksi dalam mempengaruhi remaja untuk terpapar konten pornografi dan cenderung memperkuat kebiasaan tersebut.

1. *Peer influence*

Menurut Peçi (2017), remaja yang memiliki lebih banyak teman sebaya memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengakses dan mengonsumsi konten pornografi dibandingkan dengan mereka yang memiliki sedikit teman sebaya. Teman sebaya tidak hanya berperan sebagai pengenalan pertama terhadap pornografi, tetapi juga berperan sebagai pemicu yang mendorong frekuensi paparan pornografi yang lebih tinggi. Interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya, yang sering kali saling berbagi pengalaman atau informasi mengenai akses pornografi, memperkuat kecenderungan remaja untuk mencoba dan terus mengakses konten tersebut.

Penelitian Tyas dan Setiyadi (2023) juga mengungkapkan bahwa pengaruh teman sebaya dalam mengakses pornografi sangat kuat, terutama pada remaja yang berada dalam kelompok sosial yang tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang seksualitas yang sehat. Teman sebaya yang sering mengakses pornografi dapat menciptakan normalisasi konsumsi pornografi, yang mendorong individu untuk menganggap perilaku ini sebagai hal yang biasa atau bahkan sebagai bagian dari pergaulan sosial yang diterima.

2. *Peer Pressure*

Tekanan teman sebaya merupakan faktor penting yang mendorong remaja untuk mengakses pornografi meskipun mereka tahu bahwa perilaku tersebut dapat dianggap menyimpang. Kelemahan dalam menahan tekanan sosial menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi keputusan remaja untuk mengikuti ajakan atau dorongan dari teman sebaya dalam mengakses pornografi. Singh & Chandel (2022) menekankan bahwa remaja yang tidak memiliki kontrol diri yang kuat atau tidak mampu menahan tekanan dari teman sebaya lebih cenderung untuk terlibat dalam perilaku menyimpang seperti menonton pornografi online.

Penelitian oleh Sopacua et al. (2023) mengkonfirmasi bahwa remaja yang memiliki keinginan kuat untuk diterima dalam kelompok sosial mereka lebih mudah terpengaruh oleh ajakan teman sebaya yang mengarah pada perilaku negatif, termasuk mengakses pornografi. Ketika teman sebaya menunjukkan perilaku atau sikap permisif terhadap konsumsi pornografi, remaja yang ingin merasa bagian dari kelompok tersebut cenderung mengikuti perilaku tersebut, meskipun mereka tahu bahwa hal itu tidak sesuai dengan norma moral yang ada. Pathmendra et al. (2023) juga menambahkan bahwa *peer pressure* ini tidak hanya terjadi pada remaja yang lebih rentan secara emosional, tetapi juga pada mereka yang kurang memiliki pengawasan dari orang tua atau figur otoritas lainnya. Pengaruh teman sebaya dalam hal ini

memperkuat gagasan bahwa mengakses pornografi menjadi cara untuk mendapatkan penerimaan sosial dalam lingkungan mereka.

Dalam penelitian yang dilakukan Novita (2018), terdapat 5 (lima) faktor yang mempengaruhi perilaku menonton pornografi, yaitu:

a. Diri sendiri

Individu dapat secara aktif mengkonsumsi media pornografi didorong oleh keinginan atau rasa penasaran yang muncul dalam diri mereka.

b. Kemajuan teknologi

Perkembangan teknologi memudahkan seseorang untuk mencari dan mengakses media pornografi dengan cepat dan mudah.

c. Teman sebaya

Remaja yang aktif mengakses media pornografi sering kali dipengaruhi oleh teman sebaya yang juga terlibat dalam pencarian dan konsumsi konten pornografi. Setelah menemukan konten tersebut, mereka cenderung menontonnya bersama teman-temannya.

d. Keluarga

Kurangnya pengawasan dari keluarga dan minimnya komunikasi, terutama dalam hal pendidikan seksualitas dan pengalaman seksual, dapat meningkatkan kemungkinan remaja terpapar pornografi.

e. Kurangnya sarana dan prasarana

Minimnya wadah atau fasilitas yang dapat menampung bakat dan minat remaja berpotensi membuat mereka mencari pelarian melalui media seperti pornografi.

Hasyim, dkk. (2018) mengemukakan dua faktor utama yang mempengaruhi kecenderungan perilaku mengakses situs pornografi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor Internal

Faktor internal meliputi dua elemen utama, yaitu faktor situasional dan faktor kepribadian. Faktor situasional merujuk pada riwayat kesehatan dan kehidupan seksual individu yang dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk mengakses konten pornografi. Faktor kepribadian, di sisi lain, berawal dari rasa penasaran yang berkembang pada remaja atau individu, yang kemudian menjadi mekanisme pelarian untuk menghadapi masalah atau stres yang dialami. Ketertarikan untuk mengeksplorasi dan mencari pelarian dapat memperbesar kemungkinan individu untuk terlibat dalam perilaku mengakses pornografi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal melibatkan faktor interaksional dan faktor lingkungan. Faktor interaksional berhubungan dengan aspek interaktif aplikasi internet, yang mempermudah akses individu terhadap konten pornografi melalui platform digital seperti situs web, media sosial, dan aplikasi perpesanan. Sementara itu, faktor lingkungan mencakup pengaruh pendidikan seks yang diterima individu serta lingkungan pergaulan yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap konsumsi pornografi. Lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku tersebut, seperti kelompok teman sebaya, juga memainkan

peran penting dalam membentuk kecenderungan untuk mengakses konten pornografi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku menonton pornografi pada remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling terkait dan kompleks. Pengaruh teman sebaya, tekanan sosial, dorongan dari diri sendiri, dan kemajuan teknologi memainkan peran penting dalam membentuk kecenderungan remaja untuk mengakses konten pornografi. Selain itu, kurangnya pengawasan dari keluarga, minimnya pendidikan seksualitas, dan lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku tersebut turut memperkuat perilaku ini. Interaksi online, yang semakin mudah diakses melalui media sosial dan aplikasi digital, meningkatkan intensitas paparan konten pornografi, menjadikannya semakin sulit untuk dibatasi. Semua faktor ini berkontribusi pada terbentuknya perilaku yang dapat mengarah pada adiksi dan dampak negatif lainnya pada perkembangan psikologis dan sosial remaja.

2.1.3 Ciri-Ciri Perilaku Paparan Pornografi

Fujiana, dkk. (2023) menjelaskan bahwa, paparan pornografi pada remaja dapat dikenali melalui berbagai ciri-ciri perilaku tertentu yang mempengaruhi aspek psikologis dan sosial mereka. Perilaku ini berkembang seiring dengan meningkatnya kemudahan akses terhadap media digital, terutama internet dan media sosial. Berdasarkan penelitian oleh Anderson dan Strachan (dalam Kanem, 2019), paparan pornografi pada

remaja memiliki beberapa ciri yang dapat diamati, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Ketergantungan atau Adiksi Pornografi

Salah satu ciri paling jelas dari perilaku paparan pornografi yaitu, ketergantungan atau adiksi. Individu yang terpapar pornografi secara berulang cenderung mengembangkan keinginan yang kuat untuk mengakses konten tersebut secara terus-menerus. Ketergantungan ini ditandai dengan peningkatan frekuensi akses dan kesulitan menghentikan perilaku meskipun menyadari dampak negatifnya. Faida dan Noorrizki (2023), mengungkapkan bahwa adiksi pornografi pada remaja memiliki kesamaan dengan kecanduan lainnya, di mana remaja merasa semakin membutuhkan lebih banyak rangsangan seksual untuk mendapatkan kepuasan.

2. Distorsi Persepsi terhadap Seksualitas

Paparan pornografi dapat mengubah cara remaja memandang seksualitas. Penelitian oleh Suryani dan Wibosono (2021) menunjukkan bahwa, remaja yang terpapar pornografi cenderung memiliki ekspektasi yang tidak realistis terhadap hubungan seksual, terutama dalam hal keintiman, peran gender, dan dinamika hubungan. Distorsi persepsi ini bisa mengarah pada pemahaman yang keliru tentang hubungan yang sehat, di mana remaja mungkin menganggap hubungan seksual yang didasarkan pada kesepakatan bersama dan komunikasi sebagai tidak perlu, dan menggantinya dengan gambaran yang lebih ekstrem yang sering kali muncul dalam pornografi.

3. Penurunan Kepuasan dalam Hubungan Interpersonal

Remaja yang terpapar pornografi secara terus-menerus dapat mengalami penurunan kepuasan dalam hubungan nyata. Saputra, dkk. (2021) menjelaskan bahwa paparan pornografi menciptakan perbandingan yang tidak realistis antara pasangan nyata dan pasangan yang digambarkan dalam pornografi. Hal ini sering kali menyebabkan kekecewaan dalam hubungan nyata, di mana remaja menganggap hubungan seksual yang sehat harus mengikuti pola yang terlihat dalam media pornografi, mengabaikan pentingnya komunikasi dan kepercayaan dalam hubungan interpersonal yang sehat.

4. Perilaku Seksual Berisiko

Taqwin, dkk. (2024) menjelaskan bahwa paparan pornografi juga dapat berhubungan dengan peningkatan perilaku seksual berisiko. Remaja yang terpapar pornografi lebih cenderung terlibat dalam perilaku seksual yang tidak aman, seperti berganti-ganti pasangan seksual atau mengabaikan penggunaan kontrasepsi. Fujiana, dkk. (2023) menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara paparan pornografi dan perilaku seksual berisiko pada remaja, yang dapat meningkatkan kemungkinan mereka terkena infeksi menular seksual (IMS) dan terlibat dalam hubungan seksual tanpa perlindungan.

5. Desensitisasi terhadap Kekerasan Seksual

Casman, dkk. (2021) mengungkapkan bahwa paparan pornografi yang mengandung kekerasan seksual dapat menyebabkan desensitisasi terhadap kekerasan seksual. Sejalan dengan itu Owens et al. (2012)

menjelaskan bahwa remaja yang sering terpapar konten pornografi yang mengandung unsur kekerasan seksual dapat mengembangkan toleransi terhadap kekerasan seksual, serta mengurangi empati terhadap korban. Hal ini menunjukkan bahwa paparan pornografi jenis ini berisiko merubah persepsi moral remaja terhadap kekerasan seksual, menjadikannya lebih permisif terhadap agresi seksual dan menurunnya penghargaan terhadap kesetaraan gender.

Secara keseluruhan, perilaku paparan pornografi pada remaja dapat ditandai dengan beberapa ciri yang mempengaruhi perilaku dan hubungan sosial mereka. Ciri-ciri perilaku ini meliputi ketergantungan pada konten pornografi, distorsi persepsi terhadap seksualitas, penurunan kepuasan dalam hubungan interpersonal, perilaku seksual berisiko, dan desensitisasi terhadap kekerasan seksual. Ciri-ciri ini menunjukkan pentingnya pengawasan dan edukasi yang tepat untuk meminimalkan dampak negatif dari paparan pornografi pada remaja.

2.1.4 Indikator Perilaku Paparan Pornografi

Perilaku individu dalam mengakses media sosial dan konten online sangat bervariasi, tergantung pada karakteristik pribadi dan lingkungan sosial mereka. Paparan terhadap konten seksual atau pornografi di media sosial dapat memengaruhi perilaku individu, mendorong keterlibatan mereka dalam aktivitas yang dikenal sebagai perilaku seks dunia maya. Carnes dan Miller (dalam Kimberly, 2010) mengemukakan bahwa perilaku seks dunia maya dapat diukur menggunakan alat yang disebut *Internet Sex*

Screening Test (ISST). Alat ukur ini berfungsi untuk menggambarkan sejauh mana individu terlibat dalam perilaku seksual di dunia maya, yang dapat menjadi indikator untuk mengukur tingkat keparahan atau masalah yang berkaitan dengan perilaku tersebut (Delmonico & Miller, 2003).

Berikut adalah beberapa bentuk perilaku seks dunia maya yang diidentifikasi melalui ISST (Kimberly S. Young, 2010):

1. *Online Sexual Compulsivity*

Jenis perilaku ini merujuk pada keterlibatan dalam aktivitas seksual online secara kompulsif, yang mengganggu kehidupan sehari-hari individu. Individu dengan perilaku ini cenderung merasa terdorong untuk terus mengakses konten seksual online, meskipun hal tersebut dapat menyebabkan masalah dalam pekerjaan, hubungan, atau kesejahteraan emosional mereka.

2. *Online Sexual Behavior in Social Contexts*

Perilaku ini melibatkan aktivitas seksual online yang terjadi dalam konteks sosial, seperti berpartisipasi dalam ruang obrolan yang berisi konten seksual atau bertukar pesan erotis melalui email. Seringkali, interaksi ini melibatkan individu lain yang juga terlibat dalam perilaku serupa, menciptakan sebuah lingkungan sosial virtual yang memperkuat perilaku tersebut.

3. *Isolated Online Sexual Behavior*

Berbeda dengan perilaku sebelumnya, jenis perilaku ini dilakukan secara terisolasi, di mana individu terlibat dalam aktivitas seksual online tanpa adanya interaksi sosial dengan orang lain. Contoh perilaku

ini termasuk menjelajahi situs web pornografi atau mengunduh konten seksual untuk konsumsi pribadi, tanpa berbagi pengalaman dengan orang lain.

4. *Online Sexual Spending*

Perilaku ini merujuk pada pengeluaran uang untuk mendukung aktivitas seksual *online*, seperti berlangganan situs dewasa atau membeli konten seksual. Pengeluaran semacam ini bisa menjadi masalah jika mulai mengganggu keuangan pribadi atau keluarga, mengindikasikan bahwa perilaku ini telah menjadi lebih serius dan adiktif.

5. *Interest in Online Sexual Behavior*

Indikator ini menggambarkan tingkat minat individu terhadap aktivitas seksual di dunia maya. Individu dengan minat yang tinggi terhadap perilaku ini cenderung menghabiskan banyak waktu untuk menjelajahi berbagai aspek seksualitas secara online, yang dapat memperburuk keterpaparan mereka terhadap konten pornografi.

Selain itu, Cooper (dalam Hasyim, dkk., 2018) mengklasifikasikan pengguna situs pornografi kedalam beberapa kategori berdasarkan tujuan dan dampaknya:

1. *Recreational Users*

Pengguna jenis ini mengakses situs pornografi untuk tujuan hiburan atau pengetahuan, tanpa adanya dorongan kompulsif atau ketergantungan. Aktivitas mereka biasanya tidak memberikan dampak signifikan pada kehidupan sehari-hari dan cenderung bersifat sporadis.

2. *Sexual Compulsive Users*

Pengguna dengan kategori ini cenderung memiliki dorongan yang kuat dan tidak terkendali untuk mengakses konten seksual online. Mereka sering melakukan aktivitas ini secara diam-diam, dan bahkan memikirkan atau memfantasikan tentang konten seksual dalam kehidupan nyata, meskipun mereka tidak sedang online.

3. *At-Risk Users*

Pengguna dalam kategori ini terlibat dalam perilaku seksual berisiko tinggi, baik secara online maupun di dunia nyata. Tingkat keterlibatan mereka dalam perilaku seksual berbahaya sering kali berkelanjutan dan dapat menimbulkan konsekuensi serius, baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Pengguna dalam kelompok ini sangat rentan terhadap dampak sosial dan psikologis yang lebih besar.

Secara keseluruhan, perilaku seksual online dapat dikenali melalui berbagai indikator dan tingkatan. Indikator-indikator tersebut meliputi kompulsivitas seksual *online*, perilaku seksual dalam konteks sosial, perilaku seksual terisolasi, pengeluaran uang untuk aktivitas seksual online, dan minat yang signifikan terhadap aktivitas seksual daring. Sedangkan tingkatan pengguna situs pornografi bervariasi, mulai dari mereka yang mengakses konten untuk tujuan rekreasi, hingga pengguna yang terlibat dalam perilaku kompulsif atau berisiko tinggi.

2.2 Gambaran Perilaku Paparan Pornografi pada Siswa SMA

Paparan pornografi di kalangan siswa merupakan salah satu dampak dari perkembangan teknologi informasi yang memberikan akses mudah terhadap berbagai konten, termasuk konten seksual eksplisit (Fujiana et al., 2023). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Peter & Valkenburg (2016), remaja sering kali menemukan konten pornografi tanpa disengaja, terutama melalui iklan pop-up atau tautan yang muncul saat menjelajahi internet.

Di sisi lain, siswa SMA sebagai kelompok usia yang sedang dalam tahap pencarian identitas seksual sering kali terpapar pornografi melalui media sosial, internet, dan aplikasi perpesanan yang mudah diakses. Keterkaitan antara paparan pornografi dan perilaku remaja tercermin dalam siklus saling mempengaruhi, di mana paparan ini dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan hubungan sosial remaja, yang pada gilirannya dapat memperburuk perkembangan mereka (Astuti, 2019).

Fujiana, dkk. (2023) mengidentifikasi "Gambaran Paparan Pornografi pada Mahasiswa di Kota Pontianak" dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah 375 mahasiswa aktif di perguruan tinggi di Pontianak, yang dipilih dengan teknik *snowball* dan *convenience* sampling melalui pendekatan *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner online melalui Google Form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 89,60% responden pernah terpapar konten pornografi, dengan sumber utama berasal dari media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok (37,9%). Mayoritas responden berasal dari generasi Z, dengan usia terbanyak 22 tahun. Penelitian menegaskan perlunya promosi penggunaan media sosial secara bijak untuk mengurangi dampak negatif paparan pornografi.

Nugraha, dkk. (2025) mengidentifikasi "Gambaran Kecanduan Pornografi pada Remaja di Pesisir Kota Tarakan" dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 386 remaja berusia 12–15 tahun, dengan teknik pengambilan sampel berdasarkan rumus Slovin. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner demografi dan *Pornography Addiction Screening Tool (PAST)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (73,8%) berada dalam kategori normal, 20,5% dalam kategori concern pornografi, 4,1% emerging pornografi, dan 1,6% addicted pornografi. Responden laki-laki cenderung lebih banyak mengalami paparan pornografi dibandingkan perempuan. Rata-rata lama tidur responden adalah 7,24 jam per hari. Penelitian menekankan pentingnya peran orang tua dan intervensi untuk mengatasi kecanduan pornografi pada remaja.

Widarini (2022) mengidentifikasi "Gambaran Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Desa Bajera, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan, Bali" dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 99 remaja anggota seka teruna teruni Desa Bajera, yang dipilih dengan teknik *cluster random sampling* dan diukur melalui kuesioner Google Form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 86,87% responden berada dalam kategori perilaku seksual berisiko kurang. Mayoritas responden berusia 18–24 tahun, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan SMA/ sederajat, dan lebih banyak menggunakan internet sebagai media pornografi. Faktor peran keluarga dinilai baik, namun peran teman sebaya cenderung kurang berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja.

Sekar, dkk. (2025) mengidentifikasi "Gambaran Remaja yang Kecanduan Pornografi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Serang" dengan

menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa SMKN 1 Kota Serang, dengan data diperoleh melalui studi literatur, survei, dan wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai mengenal konten pornografi sejak usia dini (7–12 tahun) terutama melalui teman sebaya dan media internet. Meskipun sebagian siswa merasa tidak terganggu dalam belajar, sebagian lain mengalami gangguan emosional dan konsentrasi. Seluruh siswa menyadari dampak negatif pornografi dan berusaha berhenti, meski diskusi tentang topik ini masih dianggap tabu. Penelitian merekomendasikan pentingnya edukasi seksual dini, penghapusan jejak pornografi di lingkungan sekolah, dan penguatan dukungan dari pihak sekolah serta keluarga.

Mariani dan Bachtiar (2010) mengidentifikasi "Keterpaparan Materi Pornografi dan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri" dengan menggunakan metode survei kuantitatif. Subjek penelitian adalah 1.415 siswa SMP Negeri di Kota Mataram, yang dipilih melalui multi-stage sampling dan mengisi kuesioner semi-tertutup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 91% siswa telah terpapar materi pornografi, dengan media utama berupa telepon genggam. Pemaparan pornografi dimulai rata-rata sejak kelas 5 SD. Perilaku seksual siswa mencakup 14% yang pernah melakukan masturbasi, 45% berpacaran, dan 13% pernah berciuman mulut, tetapi tidak ada siswa yang mengaku melakukan hubungan seksual. Penelitian ini tidak menemukan hubungan sebab-akibat yang kuat antara keterpaparan pornografi dan perilaku seksual siswa.

Silalahi dan Safitri (2021) mengidentifikasi "Analisis Paparan Pornografi dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran Matematika SMP" dengan menggunakan

metode penelitian kualitatif studi kasus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX-3 SMP Negeri 1 berjumlah 34 siswa. Instrumen penelitian menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8,5% siswa di kelas tersebut terpapar pornografi. Dampak paparan ini berkontribusi terhadap rendahnya minat belajar dan hasil belajar matematika siswa. Paparan pornografi dikaitkan dengan faktor kurangnya perhatian orang tua, pengaruh teman sebaya, media massa, perkembangan teknologi, dan lingkungan sosial. Penelitian menyarankan pentingnya peran aktif guru, orang tua, serta penguatan kegiatan positif seperti ekstrakurikuler dan keagamaan untuk mengurangi dampak negatif tersebut.

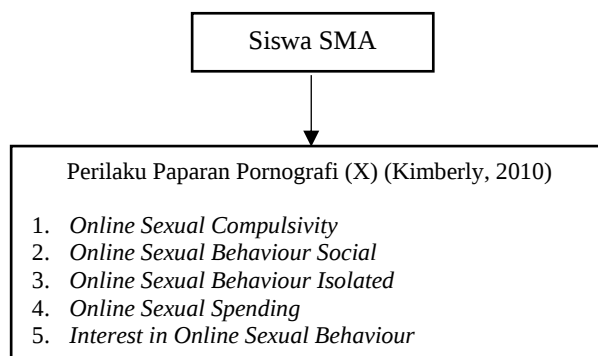
Mardiyantar, dkk. (2018) mengidentifikasi "Hubungan Paparan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja" dengan menggunakan metode survei analitik desain *cross sectional*. Subjek penelitian adalah 83 siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 5 Kota Palu, yang dipilih melalui teknik *proportional random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner Google Form, dengan analisis data menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 19,3% siswa terpapar media pornografi dan berperilaku seksual berisiko, sedangkan 33,7% siswa yang tidak terpapar juga menunjukkan perilaku berisiko. Uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara paparan media pornografi dan perilaku seksual pranikah ($P\text{-Value} = 0,003$). Penelitian menyarankan pengaktifan kegiatan keagamaan di sekolah untuk membentengi remaja dari paparan pornografi dan perilaku seksual berisiko.

Purnama, dkk. (2020) mengidentifikasi "Gambaran Perilaku Seksual pada Remaja di SMAN X Garut" dengan menggunakan metode penelitian deskriptif

kuantitatif. Subjek penelitian adalah 268 siswa kelas XI dan XII yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan 13 pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 37,3% remaja memiliki perilaku seksual berisiko, sementara 62,7% termasuk dalam kategori tidak berisiko. Perilaku berisiko yang sering terjadi adalah berpegangan tangan, melihat gambar atau film porno, dan ciuman ringan. Penelitian ini menekankan perlunya intervensi pendidikan kesehatan untuk mengurangi perilaku seksual yang menyimpang pada remaja.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa paparan pornografi di kalangan siswa SMA merupakan fenomena yang nyata dan berdampak signifikan terhadap perilaku seksual remaja. Akses yang mudah terhadap konten pornografi melalui media sosial, internet, dan perangkat teknologi lainnya menjadi faktor utama dalam meningkatnya keterpaparan tersebut. Paparan ini tidak hanya berpotensi mempengaruhi perilaku seksual berisiko, tetapi juga berdampak pada aspek emosional, sosial, hingga prestasi akademik siswa. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat paparan pornografi dengan perilaku seksual pranikah yang berisiko, sementara faktor lingkungan seperti perhatian orang tua, peran teman sebaya, dan pendidikan seks yang memadai turut menjadi faktor protektif penting. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif dan edukatif yang berkelanjutan, baik dari pihak keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial, guna membentengi remaja dari pengaruh negatif paparan pornografi serta membentuk perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab.

2.3 Kerangka Konseptual



Tabel 1.1 Kerangka Konseptual



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Tabel 1 Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	2024			2025						
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
1.	Pra Riset										
2.	Penulisan Proposal										
3.	Bimbingan & Seminar Proposal										
4.	Pengumpulan Data										
5.	Bimbingan & Penulisan Skripsi										
6.	Analisis & Evaluasi										
7.	Seminar Hasil										

Waktu penelitian yang digunakan adalah 2 (dua) bulan setelah seminar proposal. Penelitian ini dimulai pada bulan September 2024 hingga Maret 2025. Penelitian ini akan dilakukan di Kota Tanjung Balai, dengan fokus pada remaja beberapa sekolah.

3.2 Bahan dan Alat Penelitian

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disusun dalam bentuk *Google Form*. Kuesioner ini menggunakan skala Likert untuk mengukur perilaku paparan pornografi di kalangan remaja. Skala Likert ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang relevan dengan perilaku paparan pornografi, seperti frekuensi mengakses media sosial, durasi akses, dan jenis konten yang diakses.

Alat yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah program aplikasi komputer bernama *Statistical Program for Social Science (SPSS)*. Data yang diperoleh melalui kuesioner akan dianalisis menggunakan SPSS untuk

menghasilkan data statistik deskriptif. Selanjutnya, skor yang mewakili pilihan subjek pada setiap butir pernyataan akan dipindahkan ke *Microsoft Excel* untuk mempermudah analisis lebih lanjut.

3.3 Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian yang berbentuk angka-angka, dengan analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik, dan bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi pada subjek penelitian (Azwar, 2021).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat fenomena yang terjadi pada populasi tertentu, dalam hal ini, perilaku paparan pornografi pada remaja di Kota Tanjung Balai. Data yang dikumpulkan akan memberikan gambaran mengenai perilaku akses pornografi, frekuensinya, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut (Yusuf, 2016).

3.3.1 Definisi Operasional

Perilaku paparan pornografi adalah tindakan siswa yang melibatkan akses, observasi, atau penerimaan konten seksual secara eksplisit melalui berbagai saluran media. Menurut Kimberly (2010), perilaku paparan

pornografi memiliki lima indikator, yaitu *Online Sexual Compulsivity*, *Online Sexual Behavior in Social Contexts*, *Isolated Online Sexual Behavior*, *Online Sexual Spending Interest in*, dan *Online Sexual Behavior*. Dengan menggunakan skala *Internet Sex Screening Test (ISST)* ini, yang merupakan indikator yang berkaitan dengan perilaku tersebut, sehingga perilaku paparan pornografi dapat ditinjau.

3.3.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner (angket). Azwar (2021) menyatakan bahwa, angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator perilaku paparan pornografi pada remaja. Skala yang digunakan adalah skala Likert dengan jenis skala *Internet Sex Screening Test (ISST)*, yang merupakan skala baku dan memungkinkan pengukuran tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan perilaku mengakses konten pornografi. Dengan total 25 pernyataan, setiap pernyataan dalam kuesioner disusun untuk menggambarkan perilaku remaja dalam mengakses media sosial, frekuensi menonton konten pornografi, serta pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku tersebut.

Responden akan diminta untuk memberikan jawaban berdasarkan skala Likert yang terdiri dari empat kategori, yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju, yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis data secara kuantitatif.

3.3.3 Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk menggambarkan perilaku paparan pornografi pada remaja. Statistik deskriptif merupakan kegiatan pengumpulan, pengolahan, penyajian, dan peringkasan data dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih bermakna, mudah dibaca, dan dipahami oleh pengguna data. Statistik deskriptif hanya bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran umum mengenai karakteristik objek yang diteliti, tanpa bertujuan untuk melakukan generalisasi sampel terhadap populasi yang lebih luas.

Penyajian data dengan statistik deskriptif biasanya dilakukan dalam bentuk diagram atau tabel, yang menggambarkan distribusi data. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini mencakup penghitungan nilai mean (rata-rata), median, maksimum, minimum, dan standar deviasi. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari jawaban responden berdasarkan indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur perilaku paparan pornografi.

3.3.4 Metode Uji Coba Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah sah dan konsisten.

1) Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur seberapa akurat alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini. Suatu alat ukur dinyatakan valid jika mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dan dapat mengungkapkan informasi yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti (Azwar, 2018). Alat ukur yang valid dapat memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan pengukurannya.

Dalam penelitian ini, validitas isi digunakan untuk menguji sejauh mana kuesioner yang disusun benar-benar mengukur perilaku paparan pornografi pada remaja, sesuai dengan tujuan penelitian. Validitas isi menilai apakah setiap pernyataan dalam instrumen kuesioner mencakup seluruh aspek dari perilaku yang hendak diukur, tanpa mengabaikan elemen penting yang relevan (Azwar, 2018).

2) Reliabilitas

Uji reliabilitas mengukur konsistensi atau kestabilan hasil pengukuran yang dilakukan oleh alat ukur pada waktu yang berbeda. Sebuah instrumen dikatakan reliabel jika instrumen tersebut menghasilkan hasil yang konsisten apabila digunakan untuk mengukur subjek yang sama pada waktu yang berbeda (Yusuf, 2016).

Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini akan diuji menggunakan teknik Alpha Cronbach dengan bantuan SPSS. Alpha Cronbach digunakan untuk mengukur konsistensi internal dari instrumen, yaitu sejauh mana item-item dalam kuesioner saling berkorelasi dan mengukur konsep yang sama.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini merujuk pada keseluruhan kelompok subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Azwar (2021) menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kesamaan karakteristik, yang kemudian dipilih untuk dipelajari. Dalam konteks penelitian ini, populasi yang menjadi fokus adalah siswa SMA Swasta Methodist 2 Tanjungbalai, yang memenuhi kriteria memiliki akses aktif terhadap internet dan media sosial, serta terlibat dalam perilaku paparan pornografi yang berjumlah 173 siswa.

3.4.2 Sampel

Menurut Azwar (2021), sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik populasi yang lebih besar. Pemilihan sampel ini dilakukan berdasarkan pertimbangan tujuan penelitian, metode serta faktor-faktor praktis seperti waktu dan sumber daya yang tersedia (Darmawan, 2013). Besarnya populasi dalam penelitian ini yaitu 173 siswa

dalam rentan usia 15 hingga 19 tahun di Kota Tanjung Balai, maka sampel yang dijadikan responden dalam penelitian ini merupakan total keseluruhan populasi yaitu 173 siswa sebagai sampel penelitian.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, digunakan teknik *total sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel di mana jumlah sampel yang diambil sama dengan jumlah populasi yang ada. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi yang relatif kecil, yaitu 173 siswa, memungkinkan untuk seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Total sampling ini memungkinkan pengumpulan data yang komprehensif dari semua individu dalam populasi selama periode pengumpulan data yang ditetapkan, yaitu satu bulan.

3.6 Prosedur Kerja

3.6.1 Persiapan Administrasi

Pada tahap awal, peneliti akan mempersiapkan berbagai berkas yang diperlukan untuk mendapatkan izin penelitian. Berkas-berkas tersebut termasuk surat permohonan penelitian yang akan diajukan kepada pihak yang berwenang di Kota Tanjung Balai untuk memperoleh persetujuan. Setelah izin diperoleh, peneliti kemudian mengajukan permohonan kepada pihak terkait seperti dinas pendidikan atau instansi yang relevan untuk izin mengumpulkan data dari remaja yang menjadi subjek penelitian.

Peneliti akan menggunakan platform *Google Form* untuk mendistribusikan kuesioner secara daring. Penelitian ini direncanakan

berlangsung selama satu bulan, selama periode tersebut peneliti akan mengumpulkan dan memproses data yang diperoleh dari responden.

3.6.2 Persiapan Alat Ukur

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert untuk mengukur perilaku paparan pornografi pada remaja. Kuesioner ini disusun berdasarkan indikator-indikator yang relevan dengan perilaku seks dunia maya, seperti yang diidentifikasi oleh ISST (*Internet Sexuality Scale*).

Skala yang digunakan dalam kuesioner adalah skala Likert 4 poin, yang memungkinkan responden untuk memberikan penilaian berdasarkan tingkat persetujuan mereka terhadap pernyataan-pernyataan yang ada dalam kuesioner. Adapun pilihan jawaban yang tersedia adalah Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju.

Skala ini dirancang untuk menggali seberapa sering, seberapa lama, dan dengan alasan apa remaja terlibat dalam perilaku paparan pornografi, yang mencakup aspek frekuensi, durasi, dan motivasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku paparan pornografi pada siswa SMA Methodist 2 Tanjungbalai, diperoleh kesimpulan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori rendah (70%), sedangkan 28% berada pada kategori sedang dan 2% pada kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum menunjukkan kecenderungan perilaku seksual daring yang signifikan, tetapi masih ada kelompok siswa dengan potensi risiko lebih tinggi yang memerlukan pengawasan dan pendampingan khusus.

Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa aspek Online Sexual Compulsivity menjadi indikator paling dominan dengan nilai komunalitas 0,995 dan persentase 99,5%, yang berarti sebagian siswa memiliki kecenderungan tinggi untuk mengakses konten seksual secara berulang. Selanjutnya, aspek Online Sexual Behaviour Social berada pada persentase 63,5%, menandakan keterlibatan siswa dalam interaksi seksual daring melalui media sosial dan komunikasi digital. Aspek Online Sexual Behaviour Isolated menunjukkan nilai 80,8%, yang mengindikasikan adanya aktivitas tersembunyi untuk mengakses konten seksual, meskipun sebagian besar siswa (57%) masih berada pada kategori rendah.

Aspek Online Sexual Spending relatif lebih rendah (76,9%), menunjukkan sedikit siswa yang melakukan pembelian atau berlangganan konten seksual, sementara hasil deskriptif menunjukkan 67% siswa berada pada kategori rendah dan hanya 2% pada kategori tinggi. Sementara itu, aspek Interest in Online Sexual Behaviour menunjukkan nilai 80%, yang berarti sebagian besar siswa memiliki

minat rendah terhadap konten seksual daring, tetapi sebagian kecil tetap berpotensi tertarik bila tidak mendapatkan pendampingan yang tepat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan perlunya kolaborasi aktif antara sekolah, guru, konselor, orang tua, dan lingkungan sosial dalam mengatasi risiko paparan pornografi pada remaja. Upaya yang dapat dilakukan meliputi edukasi literasi digital, penguatan pendidikan karakter, konseling personal, serta pengawasan perilaku daring secara berkesinambungan. Pendekatan preventif dan edukatif diharapkan mampu membantu siswa mengendalikan diri, menjaga kesehatan mental, dan meningkatkan prestasi akademik di era digital yang semakin terbuka ini.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat merekomendasikan saran sebagai berikut:

1. Saran Bagi Siswa

Diharapkan bagi setiap siswa agar untuk lebih mendekatkan diri kepada sang Tuhan karena dapat mengontrol perilaku buruk dari paparan pornografi sehingga paham konsep akan dosa. Dan lebih banyak melakukan aktivitas-aktivitas yang lebih baik lagi yang meningkatkan perkembangan kognitif dan emosional yang baik. Selanjutnya siswa juga harus meningkatkan literasi digital dan memperkuat kesadaran moral dalam menggunakan internet, terutama dalam menyaring konten yang tidak pantas. Siswa juga perlu meningkatkan control diri dan

tanggung jawab pribadi dalam mengakses media digital dengan menghindari konten yang dapat merusak Kesehatan mental dan moral.

2. Saran Bagi Sekolah dan Orangtua

Menciptakan sarana dan prasana yang menunjang kegiatan siswa. Untuk peraturan yang saat ini sudah baik tapi lebih menekankan punishment dampak dari paparan pornografi sehingga orangtua, guru, dan sekolah bisa saling kerjasama membentuk karakter siswa yang baik yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Sekolah perlu memperkuat Pendidikan agama dan karakter secara kontekstual dan aplikatif, agar dapat menyentuh rutinitas kehidupan digital siswa. Dalam hal melibatkan guru BK dan wali kelas dalam pendampingan psikososial dan konseling tematik harus lebih ditingkatkan terutama dalam hal yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja.

Selain itu juga sekolah perlu menyediakan ruang-ruang kegiatan yang sehat serta memperbanyak workshop literasi digital dan bahaya pornografi sebagai bagian dari kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler.

Bagi orangtua diharapkan dapat menjalin hubungan komunikasi terbuka dan hangat dengan anak, terutama terkait dengan isu pornografi dan literasi digital. Orang tua diharapkan juga lebih memperketat pengawasan terhadap anak terkait dengan penggunaan gawai.

Orang tua juga diharapkan memberikan waktu lebih banyak untuk menemani anak remaja baik secara kuantitas maupun kualitas, agar remaja dapat menemukan hal positif dari dirinya sendiri dan

menghindari hal-hal negatif dari penggunaan gawai dalam kehidupan sehari-hari.

3. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian seperti meneliti korelasi perilaku paparan pornografi dengan variabel lain, dikarenakan penelitian ini hanya meneliti tentang gambaran umum dari perilaku paparan pornografi pada siswa SMA 2 Methodist Kota Tanjung Balai.



DAFTAR PUSTAKA

- Adarsh, H., & Sahoo, S. (2023). Pornography and Its Impact on Adolescent/Teenage Sexuality. *Journal of Psychosexual Health*, 5(1), 35–39. <https://doi.org/10.1177/26318318231153984>
- Afriliani, C., Azzura, N. A., & Sembiring, J. R. B. (2023). Faktor Penyebab Dan Dampak Dari Kecanduan Pornografi Di Kalangan Anak Remaja Terhadap Kehidupan Sosialnya. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 8(1), 7–14. <https://doi.org/10.15294/harmony.v8i1.61470>
- Alamsyah, W. A. B., Sari, F. T., Soliha, A. R., Soliha, A. R., Sari, N. M. W., & Irwanto, I. (2023). Penggunaan Smartphone dengan Frekuensi Akses Pornografi dan Dampaknya terhadap Perilaku Seks Bebas pada Remaja. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(1), 996–1003. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i1.5213>
- Astuti, R. (2019). SKRINING TINGKAT ADIKSI PORNOGRAFI SISWA SMP DAN SMA TAHUN 2017. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 11(2), 83–98. <https://doi.org/10.24832/jpkip.v11i2.226>
- Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan Skala Psikologi* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Babby, H. (2014). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Analitika*, 6(2), 98–104. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika/article/view/850>
- Babby Hasmayni. (2020). The Difference of Academic Procrastination between Students Who Are Active and Not Active in Organizations Student Activity Units in the Faculty of Psychology, University of Medan Area. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BioLAE) Journal*, 2(1), 411–421. <https://doi.org/10.33258/biolae.v2i1.212>
- BPS. (2021). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2021*.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Kencana Prenada.
- Cahyaning Tyas, A., & Setiyadi, A. (2023). Associations of Pornography Exposure on Social Media, and Peer Influence, With Pre-Marital Sexual Behavior in Students in Surakarta, Central Java, Indonesia. *International Conference on Public Health (ICPH)*, Solo, 280–286. <https://theicph.com/index.php/icph/article/view/2505>
- Casman, C., Fitriani, N., Bahtiar, B., Pradana, A. A., & Helfiyanti, Y. (2021). Portrait of Interaction Between the Internet, Pornography and Child Sexual Abuse in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*, 4(2), 52–62. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JKPBK/article/view/6875/3923>
- Darmawan, D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Delmonico, D., & Miller, J. (2003). The Internet Sex Screening Test: A comparison of sexual compulsives versus non-sexual compulsives. *Sexual and Relationship Therapy*, 18(3), 261–276. <https://doi.org/10.1080/1468199031000153900>
- Faida, S. A., & Rakhmaditya Dewi Noorizki. (2023). Dampak Adiksi Pornografi pada Remaja. *Flourishing Journal*, 3(7), 278–285. <https://doi.org/10.17977/um070v3i72023p278-285>

- Fujiana, F., Triyana Harlia Putri, Tamara Septia Chairunisa, Ridha Sri Rezeki, & Dialika Putri Miftazah. (2023). Gambaran Paparan Pornografi Pada Mahasiswa di Kota Pontianak. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.33369/jvk.v6i1.27432>
- Hadi, A. S. (2020). PENGARUH PAPARAN, AFINITAS, DAN KETERGANTUNGAN TERHADAP PERILAKU PEMBELIAN ULANG KONSUMEN. 32(1), 66–79. <https://doi.org/10.24002/modus.v32i1.3209>
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). PORNOGRAFI PADA KALANGAN REMAJA. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27452>
- Hasiholan, A. M., Manik, J., Tanga, M., & Setyobekti, A. B. (2023). EDUKASI DINI TENTANG PORNOGRAFI BAGI USIA REMAJA AWAL BAGI SISWA/I SMA PRESTASI PRIMA JAKARTA. *Jurnal PKM Setiadharma*, 4(2), 128–137. <https://doi.org/10.47457/jps.v4i2.387>
- Hasmayni, B. (2018). Relationship between Service Quality and the Students' Loyalty in Using Railway Services of Sribilah Medan in Indonesia. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 23(2), 65–70. <https://doi.org/10.9790/0837-2302026570>
- Hasmayni, B. (2020). Prediction Of Junior High School National Examination Score On The Learning Achievement In High School Students In Medan. *Proceedings of the Proceedings of the First Nommensen International Conference on Creativity & Technology, NICCT, 20-21 September 2019, Medan, North Sumatera, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2296598>
- Hasmayni, B., Ale Fahrezzi, D., Irawani Siregar, N., & Yulina, E. (2024). The Correlation Between Conformity and Aggressive Behavior in Students at SMK Negeri 1 Sei Suka. *Islamika Granada*, 4(3), 200–208.
- Hasmayni, B., & Lumbanbatu, J. S. (2019). GAMBARAN LIFELIFESTYLE PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI PENGGUNA iPHONE DI UNIVERSITAS MEDAN AREA. *Jurnal TEKESNOS*, 1(1), 9–16.
- Hasmayni, B., Tambunan, C. A., & Chandra, A. (2022). Hubungan Antara Employee Engagement Dengan Kinerja Karyawan pada PDAM Tirtanadi Cabang Tuasan. *Jurnal Social Library*, 2(2), 71–79. <https://doi.org/10.51849/sl.v2i2.78>
- Hasyim, W., Arafah, A. N. B., Shaqylla, S., & Saleh, U. (2018). Mengenali Kecanduan Situs Porno Pada Remaja: Gambaran Mengenai Faktor Penyebab Dan Bentuk Kecanduan Situs Porno Remaja. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 3(2), 41. <https://doi.org/10.26858/talenta.v3i2.6524>
- Ihsan, M. F., & Zaky, M. (2024). Analisis Space Transition Theory Terhadap Normalisasi Konten Pornografi Pada Platform Youtube. *Ikraith-Humaniora*, 8(2), 297–308.
- Irsan, D. M., Fuady, I., Munajat, E., & Arifin, H. S. (2023). PENGARUH PAPARAN INFORMASI COVID-19 TERHADAP INTENSI PANIC BUYING MELALUI KECEMASAN MAHASISWA KOTA BANDUNG. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 27(2). <https://doi.org/10.17933/jskm.2023.5061>
- Ismail, I., Aziz, A., & Hasmayni, B. (2023). FEAR OF MISSING OUT AND MOTIVATION TO WORK TEACHER RAUDHATUL ATHFAL. *Psikis :*

- Jurnal Psikologi Islami*, 9(1), 1–11.
<https://doi.org/10.19109/psikis.v9i1.14600>
- Juvi Gonçalves, M. (2024). The Influence of Social Media on Adolescent Sexual Behavior: A Retrospective Analysis. *Asian Journal of Healthy and Science*, 3(9), 227–235. <https://doi.org/10.58631/ajhs.v3i9.129>
- Kanem, N. (2019). Adolescents: The Face of Today, the Face of the Future. *Journal of Adolescent Health*, 65(1), 13–14.
<https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2019.04.013>
- Kimberly S. Young, C. N. de A. (2010). *Internet Addiction: A Handbook and Guide to Evaluation and Treatment*.
- KPPPA. (2021). *Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja*.
- Lim, M. S. C., Carrotte, E. R., & Hellard, M. E. (2016). The impact of pornography on gender-based violence, sexual health and well-being: what do we know? *Journal of Epidemiology and Community Health*, 70(1), 3–5.
<https://doi.org/10.1136/jech-2015-205453>
- Mardiyantari, E., Firdauz, M. A., Pujiningtyas, L. R., Yutifa, H., Susanto, S., & Sunarsi, S. (2018). Hubungan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Strada Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(1), 36–39.
<https://doi.org/10.30994/sjik.v7i1.145>
- Mariani, A., & Bachtiar, I. (2010). Pornographic Exposure and Sexual Behavior of State Junior High School Students. *Makara, Sosial Humaniora*, 14(2), 83–90.
- Mustika, M., Hasmayni, B., & Sani, Z. N. (2021). The Relationship between Self Efficacies to Academic Cheating in Madrasah Aliyah Islamiyah Sunggal. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(2), 2800–2815.
<https://doi.org/10.33258/birci.v4i2.1989>
- Novita, E. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Menonton Film Porno pada Remaja. *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 4(1), 31–44.
<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>
- Nugraha, M. A., Darni, & Handayani, F. (2025). GAMBARAN KECANDUAN PORNOGRAFI PADA REMAJA DI PESISIR KOTA TARAKAN. 17(September), 501–508.
- Owens, E. W., Behun, R. J., Manning, J. C., & Reid, R. C. (2012). The Impact of Internet Pornography on Adolescents: A Review of the Research. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 19(1–2), 99–122.
<https://doi.org/10.1080/10720162.2012.660431>
- Pathmendra, P., Raggatt, M., Lim, M. S., Marino, J. L., & Skinner, S. R. (2023). Exposure to Pornography and Adolescent Sexual Behavior: Systematic Review. *Journal of Medical Internet Research*, 25, e43116.
<https://doi.org/10.2196/43116>
- Peter, J., & Valkenburg, P. M. (2016). Adolescents and Pornography: A Review of 20 Years of Research. *The Journal of Sex Research*, 53(4–5), 509–531.
<https://doi.org/10.1080/00224499.2016.1143441>
- Peci, B. (2017). Peer Influence and Adolescent Sexual Behavior Trajectories: Links to Sexual Initiation. *European Journal of Multidisciplinary Studies*, 4(3), 96.
<https://doi.org/10.26417/ejms.v4i3.p96-105>
- Purnama, L. C., Sriati, A., & Maulana, I. (2020). Gambaran perilaku seksual pada remaja. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(2), 301–309.

- <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i2.2761>
- Putri, I. H., Musthofa, S. B., & Handayani, N. (2020). Akses Pornografi Melalui Internet Pada Remaja Awal (12-15 Tahun) Di Smp Kecamatan Semarang Barat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(4), 552–556.
- Rahmawati, D. V., Hadjam, N. R., & Afiatin, T. (2017). Hubungan antara Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno dan Religiusitas Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 1, 1–13. <http://www.bisik.com/filestatis/>
- Ramadani, S. D. (2019). INTERNET DAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA PESISIR MADURA: STUDI CROSS SECTIONAL DI DESA BRANTA. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 21(2), 91–97. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v21i2.1621>
- Rosdiana, R., & Bali Geroda, G. (2022). THE SOCIAL AND FAMILY INTERACTION OF ADOLESCENT WITH PORNEOGRAPHY ADDICTION IN THE BORNEO MADANI FOUNDATION OF SAMARINDA, INDONESIA. *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 123. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v14i2.24857>
- Rumyeni. (2013). Pengaruh Terpaan Pornografi Di Media Massa Terhadap Perilaku Remaja Di Kota Pekanbaru. *Seminar Nasional, FISIP Universitas Riau "Politik, Birokrasi Dan Perubahan Sosial Dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa," November*, 1–20.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence / John W. Santrock, University of Texas at Dallas*.
- Saputra, Y., Suryani, S., & Azhar, B. (2021). Hubungan Paparan Pornografi Melalui Media Sosial Internet Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)*, 9(2), 122–130. <https://doi.org/10.35328/kesmas.v9i2.1059>
- Sarfi Agustina Tri Astuti, & Yuliani Winarti. (2022). a Scoping Review: the Impact of Pornography Addiction on Adolescents. *Muhammadiyah International Public Health and Medicine Proceeding*, 2(1), 366–381. <https://doi.org/10.61811/miphmp.v1i2.265>
- Sartika, D. (2020). Melihat Attitude and Behavior Manusia Lewat Analisis Teori Planned Behavioral. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 4(UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi), 51–70.
- Sekar, A., Wardani, T., Syafrizal, S., Pahamzah, J., Suropriyono, A., & Lestari, T. F. (2025). *Gambaran Remaja yang Kecanduan Pornografi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Serang*. 3.
- Silalahi, E., & Safitri, I. (2021). Analisis Paparan Pornografi dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran Matematika SMP. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 437–447. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.521>
- Singh, T. K., & Chandel, P. K. (2022). Peer Pressure and Peer Influence in Children and Adolescence. *The International Journal of Indian Psychology*, 10(3), 1791–1801. <https://doi.org/10.25215/1003.186>
- Siregar, Hasmayni, & Desriyandi. (2023). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Motivasi Kerja Pada Karyawan UPTD Balai Benih Dan Budidaya Ikan (BBI) Dinas Pertanian Dan Perikanan Kota Medan. *Jurnal Social Library*, 3(1), 1–8.
- Sopacua, D. T., Sari, C. W. M., Agustina, H. S., Irza, D., & Rahayuwati, L. (2023).

- Factors related to sexual behavior among adolescents. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 11(3), 184–191. <https://doi.org/10.24198/jkp.v11i3.2327>
- Surahmat, R., Akhriansyah, M., & Agustina, N. (2022). HUBUNGAN PAPARAN PORNOGRAFI TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMA NEGERI 1 SUNGAI PINANG. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 6(2), 34–40. <https://doi.org/10.36341/jka.v6i2.2830>
- Suryani, & Wibosono. (2021). Hubungan Paparan Media Pornografi Dengan Persepsi Remaja Tentang Seksual Pranikah Di SMK Wipama Kabupaten Tangerang. *Nusantara Hasana Journal*, 1(1), 102–109.
- Taqwin, Hadriani, Dewi, A., & Muliani. (2024). *Teman Sebaya dan Paparan Pornografi Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja*. 3, 34–40. <https://doi.org/10.33860/njb.v3i1.3507>
- UU RI No. 44 Tahun, 23 (2008). [https://peraturan.bpk.go.id/Download/29322/UU Nomor 44 Tahun 2008.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Download/29322/UU%20Nomor%2044%20Tahun%202008.pdf)
- Wahyudi, H. S., & Sukmasari, M. P. (2018). TEKNOLOGI DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v3i1.17444>
- Wayan Widarini, N. (2022). GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA DI DESA BAJERA KECAMATAN SELEMADEG KABUPATEN TABANAN BALI TAHUN 2022. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8864, 1–7.
- Yusuf, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.

LAMPIRAN



Lampiran 1
Data Angket Perilaku Paparan Pornografi



Skala Perilaku Paparan Pornografi

No.	Indikator		Aitem Pertanyaan		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Online Sexual Compulsivity	Kehilangan Kontrol	7. Saya mencari gambar atau video dewasa melalui mesin pencari di internet.	3. Jika ada gambar atau video yang berhubungan dengan kegiatan dewasa, biasanya saya akan menghindarinya.	5
		Peningkatan Frekuensi dan Intensitas	2. Tidak perlu ceritakan pada orang dewasa jika saya melihat gambar atau video yang tidak pantas di media sosial.	6. Saya tidak terlalu memperhatikan gambar atau video yang berhubungan dengan seks sebagai hal yang penting.	
		Waktu yang berlebihan	1. Saya sering melihat gambar atau video yang tidak sesuai di internet lebih dari 3 kali seminggu.	-	
2.	Online Sexual Behaviour Social	Pertukaran Pesan Seksual	13. Saya pernah berpartisipasi dalam percakapan yang berhubungan dengan kegiatan dewasa.	8. Saya membatasi pertemanan saya dengan seseorang yang selalu membahas kegiatan dewasa.	5
		Partisipasi Dalam Komunitas Seksual Secara Online	4. Saya sering membuat janji untuk bertemu dengan seseorang yang saya kenal dari internet untuk melakukan kegiatan dewasa/berbau seks.	-	
		Pertunjukan Seksual Secara Online	14. Saya pernah melakukan sesuatu yang disebut masturbasi secara online dengan teman yang saya kenal di media sosial.	9. Saya merasa menyesal setelah melakukan sesuatu yang bernama masturbasi secara online dengan orang lain.	

3.	Online Sexual behaviour isolated	Perilaku seksual online yang dilakukan secara terisolasi atau dapat dikategorikan sebagai bentuk isolasi sosial atau perilaku seksual yang dilakukan sendiri	5. Saya tidak suka berbicara dengan teman tentang cara menjaga keamanan online atau menghindari gambar/video yang tidak pantas. 10. Sering berbohong untuk menyembunyikan perilaku yang berhubungan dengan kegiatan dewasa. 11. Saya memiliki beberapa situs favorit untuk menonton gambar atau video yang tidak pantas (berbau seks).	12. Menggunakan situs atau aplikasi dewasa online tanpa berinteraksi langsung saya kurang nyaman. 15. Saya suka berbagi gambar atau video dewasa dengan teman-teman saya.	5
4.	Online Sexual Spending	Pengeluaran atau transaksi finansial yang terkait dengan kegiatan atau barang yang bersifat seksual dan dilakukan secara online. platform online.	16. Saya sudah menghabiskan banyak uang untuk membeli gambar atau video dewasa. 17. Saya berpartisipasi dan bergabung dalam grup berbayar gambar atau video dewasa. 22. Saya membeli produk yang dapat memuaskan hasrat seksual saya.	23. Saya enggan untuk mengeluarkan uang hanya untuk membeli gambar atau video dewasa. 25. Biasanya saya akan mencoba menonton gambar atau video dewasa yang tidak berbayar.	5
5.	Interest in Online Sexual Behaviour	Minat atau ketertarikan seseorang terhadap kegiatan seksual yang terjadi secara online pada komputer.	18. Saya sudah melihat situs dewasa dari komputer selain di rumah saya. 19. Saya menggunakan internet untuk mendukung kegiatan dewasa saya. 24. Saya memiliki situs yang sudah saya tandai.	20. Ketika saya tidak bisa melihat gambar atau video dewasa di komputer, saya merasa kesal dan cemas. 21. Saya menyembunyikan apa yang ada di history situs komputer agar orang tidak mengetahuinya.	5
JUMLAH					25



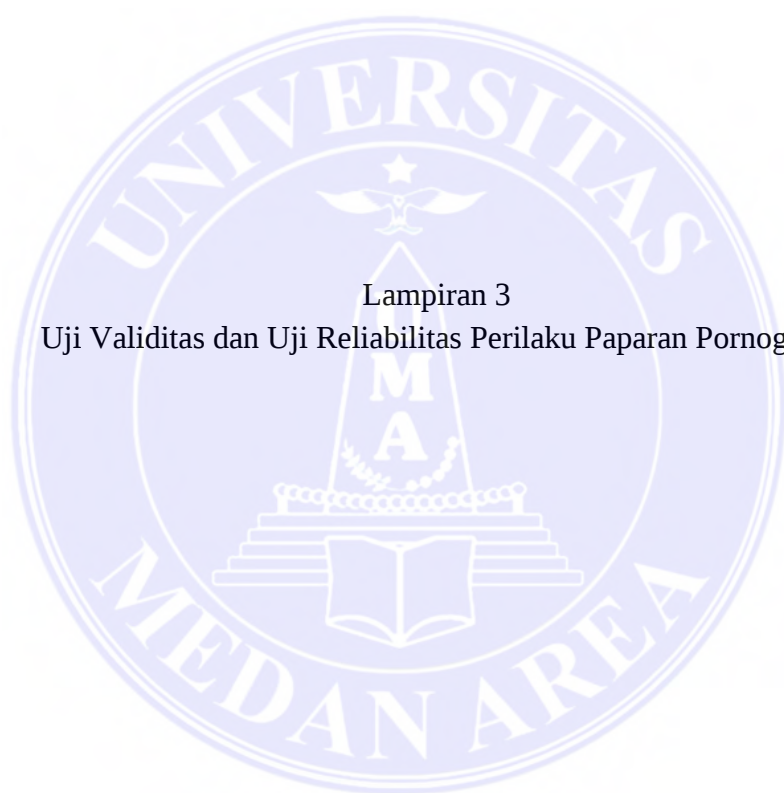
Lampiran 2
Hasil Olah Data Angket Perilaku Paparan Pornografi

INISIAL	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	Total
A	4	4	3	1	4	4	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	1	1	4	1	1	51
S	3	3	3	3	3	4	2	3	4	2	3	2	3	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	52
samsul	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	1	2	1	1	1	1	3	2	1	3	1	2	2	3	51
B	3	3	3	1	4	4	1	4	4	1	1	1	3	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	3	49
A	3	4	4	1	3	3	1	1	1	1	1	3	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	4	1	2	46
F	3	2	3	1	3	3	1	3	4	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	40
Wendy	1	1	3	1	3	3	1	3	3	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	4	2	2	45
M	1	4	4	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	33
R	3	3	2	1	3	3	2	3	1	4	3	3	4	1	1	1	1	3	3	2	4	1	4	3	3	62
Justin	3	3	3	1	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	1	1	1	3	2	3	1	4	3	3	61
Kevin Ginting	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	61
F	3	3	3	1	3	3	3	2	4	3	3	1	3	1	1	2	1	1	3	1	3	1	4	3	3	59
Juli	1	1	3	2	3	4	1	3	3	1	1	3	2	2	1	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	46
Anak sekolah	3	3	3	1	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	59
C	1	1	4	1	1	3	1	3	3	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	38
R	1	3	4	1	1	4	1	4	4	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	44
Alviona Kristine	2	3	4	1	1	3	2	3	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	4	2	2	45
Noviyanti	1	4	3	1	4	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	36
M	1	2	3	1	2	1	2	3	3	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	4	1	1	42
J	1	4	3	1	3	3	2	3	1	2	2	2	3	1	2	1	2	1	1	2	3	1	1	2	2	49
A	1	1	4	1	4	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	37
Monica	1	1	4	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	34
A	1	1	4	4	3	4	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	3	3	1	2	1	1	1	1	43
WS	2	3	3	1	3	4	3	1	3	2	2	1	3	1	2	1	1	2	3	2	3	1	3	3	3	56
William	3	2	3	1	3	3	2	4	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	4	1	3	48
D	1	1	4	1	2	3	1	3	4	1	1	3	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	4	2	2	46
Hernando	1	1	4	1	1	4	1	1	4	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	36
E	2	3	3	1	2	3	3	3	3	2	3	1	3	1	1	1	1	1	3	1	1	1	4	3	3	53
V	2	1	3	1	1	3	2	3	3	2	2	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	3	2	1	44
G	3	3	4	1	2	3	2	3	3	2	2	3	3	1	2	1	1	2	1	1	2	2	4	2	3	56
Jevon Prasetya	2	3	3	2	2	2	3	2	4	2	3	3	3	2	2	1	1	1	2	2	2	1	3	2	1	54
Sabrina	1	1	4	1	1	3	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	3	3	1	39
Jimmy	2	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	2	3	1	1	1	1	2	1	1	3	1	1	3	4	54
J	1	4	3	1	1	1	3	3	3	3	3	4	4	1	2	1	2	2	1	3	2	3	2	3	2	58
Suci tessalonika pa	3	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	29
Filbert	4	4	2	1	2	2	1	4	1	1	1	1	3	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	43
Jesselyn yang	1	2	4	1	3	3	1	3	3	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	41
J	1	1	4	1	2	4	1	2	4	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	41
Patriana Yossy	1	2	3	1	4	1	1	3	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	36
K	1	3	3	1	3	4	1	4	3	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	2	44
Jeremia	1	1	3	1	1	3	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	31
Mario Siburian	2	3	3	1	3	3	2	3	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	1	2	1	1	46
F	3	3	3	1	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	2	2	2	1	4	1	3	53

Y	1	3	3	1	3	4	1	4	3	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	2	44
Yolan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25
ryan agustinus raja	1	1	4	1	4	4	1	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	43
AS	3	3	2	2	2	4	2	3	2	2	2	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	49
fiorenzo william gir	3	1	4	1	2	3	3	4	4	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2	1	2	1	4	1	1	50
K	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	1	1	53
F	2	3	4	1	3	3	1	3	3	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	43
T	1	2	2	2	3	1	3	1	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	4	3	3	2	59
angel shelintan	1	1	4	1	1	4	1	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	37
F	2	2	4	1	2	4	1	3	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	42
Grace	1	1	3	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	51
X	2	3	4	1	3	4	1	4	3	1	1	2	2	2	1	1	1	1	2	1	2	1	4	2	2	51
Violine	1	3	3	1	2	3	1	3	4	2	4	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	4	2	1	47
M	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	57
TS	1	2	4	1	2	4	1	3	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	40
Farel	2	2	3	1	1	3	2	4	4	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	4	1	1	47
y	2	2	3	1	3	3	1	3	3	2	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	1	1	54
F	1	3	4	1	3	3	2	3	3	2	2	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	49
MC	2	2	3	1	2	3	2	2	3	2	1	1	3	1	2	1	1	1	1	1	2	1	4	1	1	44
s	2	2	4	1	3	3	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	2	2	41
Dastin eduardo	2	3	3	1	3	4	1	3	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	4	1	1	44
Fablius	2	3	2	1	2	3	3	1	4	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	42
M	2	3	4	1	2	3	1	3	2	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	42
CT	2	2	4	1	2	3	1	3	3	1	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	42
J	1	1	4	1	4	3	1	3	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	41
Clara Mutiara Sitor	2	2	4	1	2	3	2	4	3	2	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	3	1	1	46
sifra	2	1	3	1	3	3	1	4	3	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	4	1	2	45
W	3	3	4	1	2	4	1	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	45
Z	1	1	4	1	1	4	1	3	4	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	40
Andreas kenji	2	2	4	1	4	3	2	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	39
m	2	2	3	1	3	3	2	3	3	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	3	2	2	46
a	2	3	4	1	2	4	1	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	44
T	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60
stephany	1	4	4	2	3	4	4	4	1	3	2	2	2	4	1	1	2	3	2	2	4	2	1	2	2	62
C	1	1	4	1	1	4	1	4	4	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	41
Andika Yudistira S	2	3	3	1	3	3	2	3	3	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	1	45
C	1	3	4	1	3	4	1	3	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	39
J	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	37
Agustina ho	1	2	4	1	2	3	1	3	3	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	40
Olivia	2	3	3	1	4	4	1	3	4	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	4	1	2	48
Eliza cici ananta si	1	2	4	1	1	3	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	3	1	39
s	1	3	4	1	3	3	1	3	3	3	2	3	3	2	1	1	1	1	1	3	3	1	4	1	3	55
Nicholas salim	2	3	3	1	3	3	3	3	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	4	2	2	49
Kalista	3	2	3	1	1	3	2	1	1	2	1	4	3	1	1	1	1	2	2	1	1	1	4	2	2	46
Francisco Andrean	2	2	1	1	1	2	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	31

M	1	2	4	1	2	2	1	4	3	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	2	42	
Christina	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	4	1	1	32	
A	2	3	3	1	3	3	3	3	4	2	2	1	2	3	2	1	1	2	1	2	3	1	4	2	3	57
el	1	4	4	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	36	
Aldo Fransisco	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25	
Selvina	1	4	4	1	1	3	1	4	4	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	43	
Patriana Yossy	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25	
Fetrik brema cristia	2	2	4	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	53	
MARCELLINUS EF	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	57	
Brenda	1	3	3	1	3	3	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	37	
D	1	3	4	1	4	4	1	3	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	42	
Jh	1	1	3	1	1	1	1	4	4	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	37	
brian harley	2	3	3	1	2	3	2	2	4	1	2	1	3	1	1	1	1	2	1	1	2	1	4	2	3	49
Roy franata	1	1	3	1	3	3	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	35	
i	2	2	3	1	3	3	2	4	2	1	2	2	2	1	2	1	1	2	2	1	2	1	4	2	1	49
R	4	4	3	1	1	4	2	4	4	1	3	1	3	1	2	1	1	1	2	1	3	1	1	3	3	55
sheren	1	1	4	1	1	4	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	37	
andika Syahputra	1	2	3	1	4	4	1	3	4	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	41	
S	1	1	4	1	1	4	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	2	1	38	
S	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	28	
andrew	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	48	
Alfin Christofer Law	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	55	
Grace	2	3	3	1	4	3	1	4	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	4	2	1	44
Sri LUSTIN Marinda	1	2	4	2	4	4	2	4	4	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	60
A	2	2	3	1	3	3	1	4	3	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	43	
C	1	1	4	1	1	4	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	37	
Y	3	2	4	1	1	4	1	4	2	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	4	2	1	44	
B	1	3	3	1	1	3	1	3	2	2	3	2	3	1	1	1	1	1	2	2	2	2	4	3	3	51
X	4	3	3	2	2	2	3	3	1	3	3	4	3	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	53	
Andika	1	4	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	3	2	1	1	2	2	3	1	1	1	2	1	42	
N.p	3	1	2	1	1	4	4	3	4	4	3	1	3	1	1	1	1	1	2	3	3	1	4	4	3	59
Ricardo	1	3	4	1	1	4	1	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	55	
O	3	4	3	1	3	3	2	2	4	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	2	1	4	2	1	49	
IWANKING	1	2	2	2	1	4	2	4	2	2	2	1	3	2	4	4	3	3	3	2	2	2	4	4	63	
j	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25	
M	1	3	4	1	3	3	1	3	3	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	3	1	1	46	
Victo	1	2	3	1	1	1	2	3	1	2	1	2	1	1	2	2	1	2	3	3	2	2	2	3	2	46
T	1	1	4	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	35	
Y	1	3	4	1	1	4	1	3	4	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	42	
Stevani	2	3	3	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	52
chen	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	97	
Tulus	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	53	
Mavrik	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25	

a	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	27
c	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	100
F	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25
Rio fabriyan	1	1	4	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	29
Davinson	1	1	4	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	30
S	1	1	4	1	4	4	1	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	40
Jennigoh	3	1	4	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	35
Steven tan	1	1	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	66
Felicia	1	3	4	1	4	4	3	4	3	3	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	3	1	4	1	1	52
Jubilino	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	27
Jubilino	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	26
F	1	1	4	1	1	4	1	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	40
j	2	3	4	1	3	4	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	39
MONICA	2	2	3	1	3	3	1	4	4	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	43
Jubilino	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25
M	1	1	4	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	34
T	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1	1	3	1	1	1	1	1	3	1	3	1	3	1	1	48
Vns	1	1	3	1	3	4	1	3	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	40
kevin	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25
RUDIARDI	1	4	4	1	4	4	2	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	44
Lolita sari	3	3	3	1	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	4	2	1	60
Hernando yang	1	1	3	1	1	3	1	3	3	3	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	3	1	2	43
Robin king	3	2	3	1	2	2	3	3	1	1	3	1	3	1	2	1	1	1	3	1	3	1	3	3	4	52
Agustina Siburian	1	1	4	1	1	4	1	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	37
Tan Andy	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25
v	3	3	3	1	4	3	2	3	2	2	1	1	2	3	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	47
Jenny	1	2	3	2	3	1	2	2	3	3	1	2	3	1	3	2	3	2	1	2	2	3	4	4	2	57
Zivanna	1	2	4	2	3	4	2	4	2	2	1	2	2	1	2	2	1	1	1	4	1	2	1	1	2	50
Tanu sanjaya	2	2	3	1	3	3	2	3	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	2	1	1	1	3	2	2	43
Ferrond	1	3	1	1	1	4	4	3	2	1	4	3	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	45
G	2	2	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	1	2	3	53	
D	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25
D	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25
Risika	1	1	1	1	1	1	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	29
Calvin	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25
MO	1	3	4	1	2	4	1	4	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	42
L	1	1	4	1	1	4	1	4	4	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	43
Marchel	3	1	1	2	4	4	3	3	2	1	2	2	2	1	1	4	2	1	1	2	2	3	1	1	2	51
HAGS	2	2	3	2	3	3	1	4	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	59
D	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25
chen	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	97



Lampiran 3
Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Perilaku Paparan Pornografi

Hasil Uji Validitas Perilaku Paparan Pornografi

No Item	Aitem	r hitung	r tabel	keterangan
1	Pertanyaan 1	0.341	0.159	Valid
2	Pertanyaan 2	0.488	0.159	Valid
3	Pertanyaan 3	0.355	0.159	Valid
4	Pertanyaan 4	0.342	0.159	Valid
5	Pertanyaan 5	0.668	0.159	Valid
6	Pertanyaan 6	0.605	0.159	Valid
7	Pertanyaan 7	0.365	0.159	Valid
8	Pertanyaan 8	0.348	0.159	Valid
9	Pertanyaan 9	0.640	0.159	Valid
10	Pertanyaan 10	0.645	0.159	Valid
11	Pertanyaan 11	0.414	0.159	Valid
12	Pertanyaan 12	0.716	0.159	Valid
13	Pertanyaan 13	0.675	0.159	Valid
14	Pertanyaan 14	0.552	0.159	Valid
15	Pertanyaan 15	0.688	0.159	Valid
16	Pertanyaan 16	0.627	0.159	Valid
17	Pertanyaan 17	0.668	0.159	Valid
18	Pertanyaan 18	0.624	0.159	Valid
19	Pertanyaan 19	0.367	0.159	Valid
20	Pertanyaan 20	0.646	0.159	Valid
21	Pertanyaan 21	0.673	0.159	Valid
22	Pertanyaan 22	0.657	0.159	Valid
23	Pertanyaan 23	0.642	0.159	Valid
24	Pertanyaan 24	0.700	0.159	Valid
25	Pertanyaan 25	0.632	0.159	Valid

Reliability

Scale: PORNOGRAFI

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	173	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	173	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.911	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	42.97	139.603	.341	.911
P2	42.46	134.529	.488	.908
P3	41.55	140.167	.355	.913
P4	41.77	137.342	.342	.912
P5	43.03	133.679	.668	.904
P6	43.40	138.509	.605	.907
P7	41.86	136.624	.365	.911
P8	42.25	135.993	.348	.913
P9	42.76	133.313	.640	.905
P10	43.29	136.904	.645	.906
P11	42.41	135.790	.414	.910
P12	43.08	134.256	.716	.904
P13	43.10	134.415	.675	.905
P14	43.03	135.696	.552	.907
P15	43.26	136.170	.688	.905
P16	43.36	137.686	.627	.906
P17	43.36	137.582	.668	.906
P18	43.36	137.696	.624	.906
P19	41.89	137.156	.367	.916
P20	43.03	133.836	.646	.905
P21	43.27	136.406	.673	.905
P22	43.14	134.957	.657	.905
P23	43.25	136.130	.642	.905
P24	43.03	133.703	.700	.904
P25	43.08	134.372	.632	.905

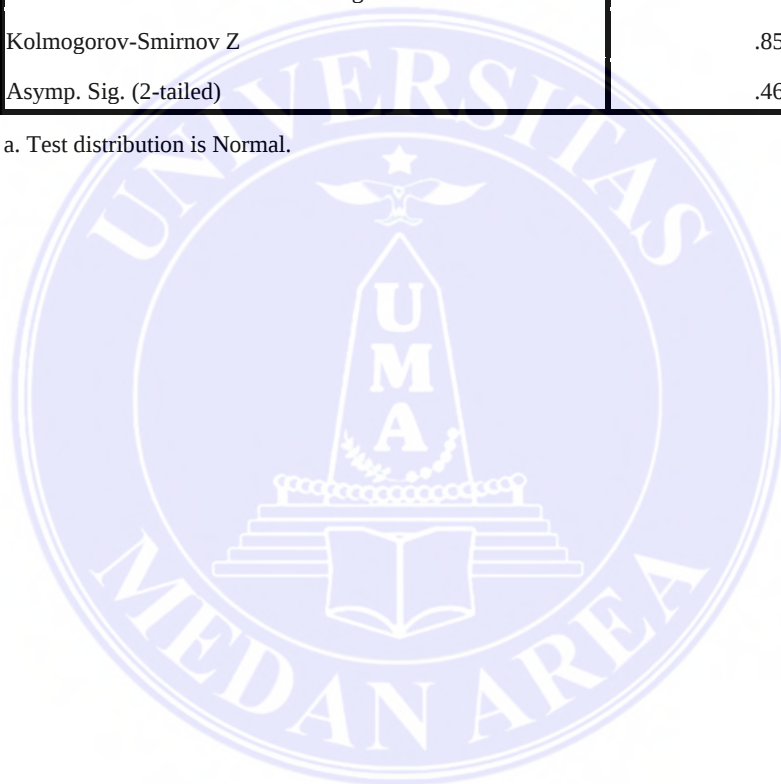


Lampiran 4
Uji Linieritas Perilaku Paparan Pornografi

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		PORNAGREFI
N		173
Normal Parameters ^a	Mean	44.3815
	Std. Deviation	9.95712
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.065
	Negative	-.041
Kolmogorov-Smirnov Z		.853
Asymp. Sig. (2-tailed)		.461

a. Test distribution is Normal.





Lampiran 5
Uji Faktor KMO Barlett's Test dan Deskriptif

Factor Analysis

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	Analysis N
TTLOSC	11.34	3.036	173
TTLOSBS	9.51	2.751	173
TTLOSBI	8.17	2.737	173
TTLSS	8.05	2.534	173
TTLSBI	7.31	2.872	173

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.824
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	559.423
	df	10
	Sig.	.000

Communalities

	Initial	Extraction
TTLOSC	1.000	.995
TTLOSBS	1.000	.633
TTLOSBI	1.000	.808
TTLSS	1.000	.769
TTLSBI	1.000	.800

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Frequencies

		Statistics				
		OSC	OSBC	OSBI	OSS	IOSB
N	Valid	173	173	173	173	173
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		11.34	9.57	8.24	8.11	7.36
Median		12.00	10.00	8.00	8.00	6.00
Mode		13	11	5	8	5
Std. Deviation		3.036	2.864	2.881	2.688	3.023
Variance		9.214	8.200	8.301	7.226	9.140
Minimum		5	5	5	5	5
Maximum		20	20	20	20	20

Frequency Table

		TTLOSC			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	20	11.5	11.6	11.6
	7	1	.6	.6	12.1
	8	4	2.3	2.3	14.5
	9	11	6.3	6.4	20.8
	10	15	8.6	8.7	29.5
	11	31	17.8	17.9	47.4
	12	20	11.5	11.6	59.0
	13	33	19.0	19.1	78.0
	14	20	11.5	11.6	89.6
	15	12	6.9	6.9	96.5
	16	1	.6	.6	97.1
	17	4	2.3	2.3	99.4
	20	1	.6	.6	100.0
	Total	173	99.4	100.0	
Missing	System	1	.6		
Total		174	100.0		

TTLOSBS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	29	16.7	16.7	16.7
	6	1	.6	.6	17.2
	7	8	4.6	4.6	21.8
	8	15	8.6	8.6	30.5
	9	17	9.8	9.8	40.2
	10	30	17.2	17.2	57.5
	11	44	25.3	25.3	82.8
	12	16	9.2	9.2	92.0
	13	7	4.0	4.0	96.0
	14	2	1.1	1.1	97.1
	15	2	1.1	1.1	98.3
	20	3	1.7	1.7	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

TTLOSBI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	43	24.7	24.7	24.7
	6	13	7.5	7.5	32.2
	7	14	8.0	8.0	40.2
	8	30	17.2	17.2	57.5
	9	21	12.1	12.1	69.5
	10	18	10.3	10.3	79.9
	11	17	9.8	9.8	89.7
	12	10	5.7	5.7	95.4
	13	3	1.7	1.7	97.1
	14	2	1.1	1.1	98.3
	20	3	1.7	1.7	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

TTLSS

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 5	38	21.8	21.8	21.8
6	7	4.0	4.0	25.9
7	17	9.8	9.8	35.6
8	54	31.0	31.0	66.7
9	18	10.3	10.3	77.0
10	18	10.3	10.3	87.4
11	10	5.7	5.7	93.1
12	5	2.9	2.9	96.0
14	2	1.1	1.1	97.1
15	2	1.1	1.1	98.3
20	3	1.7	1.7	100.0
Total	174	100.0	100.0	

TTLSBI

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 5	76	43.7	43.7	43.7
6	13	7.5	7.5	51.1
7	20	11.5	11.5	62.6
8	12	6.9	6.9	69.5
9	14	8.0	8.0	77.6
10	15	8.6	8.6	86.2
11	10	5.7	5.7	92.0
12	3	1.7	1.7	93.7
13	5	2.9	2.9	96.6
14	2	1.1	1.1	97.7
15	1	.6	.6	98.3
20	3	1.7	1.7	100.0
Total	174	100.0	100.0	



Lampiran 6
Surat Penelitian dan Surat Balasan Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 674/FPSI/01.10/II/2025

20 Februari 2025

Lampiran : -

Hal : Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah
SMA Swasta Methodist II Tanjungbalai
di -
Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami berharap Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami untuk melaksanakan pengambilan data penelitian di lingkungan **SMA Swasta Methodist II Tanjungbalai** sebagai bagian dari penyusunan tugas akhir. Adapun data diri mahasiswa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Nama : Agustina
Nomor Pokok Mahasiswa : 218600013
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi

Mahasiswa tersebut akan melaksanakan penelitian dengan judul **Gambaran Perilaku Paparan Pornografi pada Siswa SMA di Kota Tanjung Balai**. Kegiatan pengumpulan data akan berlangsung di **SMA Swasta Methodist II Tanjungbalai**. Penelitian ini bersifat akademik dan ditujukan untuk penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan program Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area. Penelitian mahasiswa tersebut dibimbing oleh Ibu **Babby Hasmayni, S.Psi, M.Si**.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami sangat mengharapkan dukungan Bapak/Ibu dalam memfasilitasi proses pengambilan data yang diperlukan. Selain itu, apabila proses penelitian telah selesai, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menerbitkan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah menyelesaikan kegiatan pengumpulan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Ketua Program Studi Psikologi

Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip





**YAYASAN PENDIDIKAN METHODIST BENAYAH
SMA SWASTA METHODIST II TANJUNGBALAI**

NPSN : 10258062 - NSS : 302076401005

Jl. Imam Bonjol No. 64 Kota Tanjungbalai – 21311

Telp. (0623) 92495 – email: smabukitsiontanjungbalai@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 028/SMA/YPM-BY/IV/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RENAWATI LAOLI
Jabatan : KEPALA SEKOLAH
Instansi : SMA SWASTA METHODIST II TANJUNGBALAI

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas di bawah ini:

Nama : AGUSTINA
NPM : 218600013
Jurusan : PSIKOLOGI
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS MEDAN AREA

Telah selesai melaksanakan penelitian di Lingkungan SMA SWASTA METHODIST II TANJUNGBALAI selama 1 (Satu) bulan mulai dari tanggal 10 Februari 2025 s. d. 10 Maret 2025 untuk memperoleh data dalam penyusunan skripsi dengan judul *"GAMBARAN PERILAKU PAPARAN PORNOGRAFI PADA SISWA SMA DI KOTA TANJUNG BALAI"*.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

